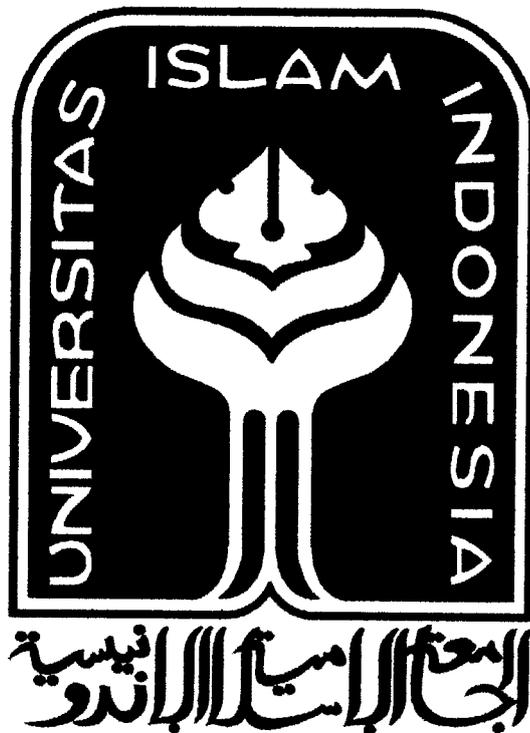


**PENERAPAN METODE CAMEL DAN METODE ALTMAN**

**PADA SEKTOR PERBANKAN**



**SKRIPSI**

Oleh :

Nama : Dian Siska Nurbeta  
No. Mahasiswa : 01312200

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

**PENERAPAN METODE CAMEL DAN METODE ALTMAN**

**PADA SEKTOR PERBANKAN**

**SKRIPSI**

**disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk**

**mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi**

**pada Fakultas Ekonomi UII**

**Oleh :**

**Nama : Dian Siska Nurbeta**  
**No. Mahasiswa : 01312200**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2005**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 20 April 2005

Penyusun,

Materai

(Dian Siska Nurbeta)

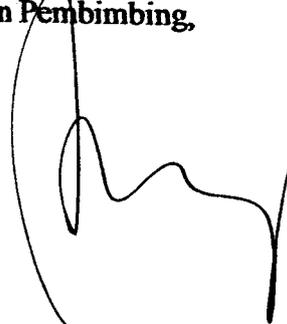
**PENERAPAN METODE CAMEL DAN METODE ALTMAN  
PADA SEKTOR PERBANKAN**

Hasil Penelitian

diajukan oleh

Nama : Dian Siska Nurbeta  
Nomor Mahasiswa : 01312200  
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pada tanggal, ..... 10 - 3 - 05 .....  
Dosen Pembimbing,



(Dra. Abriyani Puspaningsih, M.si, Ak)

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PENERAPAN METODE CAMEL DAN ALTMAN PADA SEKTOR PERBANKAN**

**Disusun Oleh: DIAN SISKA NUR BETA**  
**Nomor mahasiswa: 01312200**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 20 April 2005

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak.....

Penguji : Drs. Johan Arifin, M.Si



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

.....  
Suwarsono, MA

*Karya Tulis ini saya Persembahkan kepada:*

*Ayahanda tercinta Drs. Sumaryono,*

*Ibundaku tersayang Dra. Suwartiningsih,*

*Kakakku Kelik Ardi Nurhamsyah S.E,*

*Adikku Anwar Rizal Noor Rachmad.*

## *MOTTO*

*.... Bahwasannya Aku sangat dekat, Aku akan mengabdikan Permohonan  
orang yang berdo'a apabila ia memohon kepadaKu ....*

*(Qs. Al-baqoroh : 186)*

*.... Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah  
menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.*

*(Qs. Al-Thalay : 4)*

*Kita mencintai orang lain bukan karena diri orang yang dicintai itu, tapi karena  
bagaimana mereka membuat kita merasa dicintai*

*(Irvin Dolderman)*

## **Kata Pengantar**

**Assalammu'alaikum Wr. Wb.**

**Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya skripsi yang berjudul "Penerapan Metode CAMEL dan Metode Altman pada Sektor Perbankan" ini dapat terselesaikan. Mudah-mudahan nikmat yang telah diberikan membuat penulis semakin bersyukur dan rendah hati.**

**Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.**

**Penulis Menyadari bahwa penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung melibatkan banyak pihak dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:**

- 1. Bpk. Suwarsono, Drs., M.A selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.**
- 2. Ibu Abriyani Puspaningsih, Dra., M.si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta ilmunya kepada penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sampai terselesainya skripsi ini.**
- 3. Bapak serta ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Islam Indonesia yang telah mentransferkan ilmunya kepada penulis dari semester awal hingga selesainya studi ini.**

4. Bapak serta ibu karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Islam Indonesia yang telah membantu dalam berbagai hal hingga terselesainya studi ini.
5. Ayahanda, ibunda, mas kelik, dik rizal, yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuan baik berupa material maupun spiritual. Semoga jasa baik yang telah penulis terima mendapatkan balasan dari Allah SWT.
6. Sahabat-sahabat sejutiku Ami, Erna, Tika, Aida, Evi, Kingkin, and my loved ones Betha thanks for this exciting friendships, serta teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu thanks for everything and thanks for you care.
7. Dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga diperlukan adanya sebuah perbaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amiin.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Maret 2005  
Penulis,

Dian Siska Nurbeta

## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Bank.....	6
2.1.1 Pengertian Bank.....	6
2.1.2 Jenis-jenis Bank.....	7
2.2. Kebangkrutan.....	13
2.2.1 Pengertian Kebangkrutan.....	13
2.3. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan.....	16
2.4. Faktor Yang Menurunkan Tingkat Kesehatan.....	22
2.5. Analisa Laporan Keuangan.....	23
2.5.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan.....	23
2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	30
2.6. Analisa CAMEL.....	33
2.7. Analisa Altman.....	37
2.8. Review Penelitian Terdahulu.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
3.1. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	46
3.1.1 Populasi Penelitian.....	46
3.1.2 Sampel Penelitian.....	46
3.2. Data Yang Diperlukan.....	47
3.3. Analisa Data.....	47
3.3.1 Metode CAMEL.....	47
3.3.2 Metode Altman.....	49
<b>BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
4.1. Analisa CAMEL.....	52
4.1.1 <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR).....	52
4.1.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP).....	54
4.1.3 Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD).....	56
4.1.4 <i>Return On Assets</i> (ROA).....	57

4.1.5	BOPO.....	58
4.1.6	<i>Net Call Money (Net CM)</i> .....	60
4.1.7	<i>Loans Deposit Ratio (LDR)</i> .....	61
4.1.8	Predikat Penilaian.....	63
4.2.	Analisa Altman.....	64
BABV KESIMPULAN DAN SARAN.....		66
5.1.	Kesimpulan.....	66
5.1.1	Analisa Tingkat Kesehatan dengan Metode CAMEL.....	66
5.1.2	Analisa Tingkat Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman.....	67
5.2.	Keterbatasan.....	69
5.3.	Saran-saran.....	69
5.4.	Implikasi.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		71

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Nama-nama Sampel Bank.....	46
3.2 Komponen-komponen strategis dari faktor-faktor yang dinilai beserta bobotnya.....	47
3.3 Penilaian faktor dan komponen.....	48
3.4 Penggolongan Tingkat Kesehatan.....	49
3.5 Penyesuaian criteria predikat penilaian.....	49
3.6 Jumlah nilai kredit setelah disesuaikan.....	49
4.1 Perubahan nilai CAR dalam % .....	53
4.2 Perubahan nilai KAP dalam % .....	55
4.3 Perubahan nilai CAD dalam % .....	56
4.4 Perubahan nilai ROA dalam % .....	58
4.5 Perubahan nilai BOPO dalam % .....	59
4.6 Perubahan nilai Net CM dalam % .....	60
4.7 Perubahan nilai LDR dalam % .....	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampira</b>	<b>Hal</b>
1. Review Data Keuangan Perusahaan.....	74
2. Hasil analisis dengan menggunakan metode CAMEL.....	83
3. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode Altman.....	92

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai pada waktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan diwaktu lampau, maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend, jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham di pasar modal. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada sektor perbankan.

Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan nasabah, pemilik, maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebetulnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika saja proses likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya likuidasi tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi resiko terjadinya likuidasi tersebut. Secara empiris prediksi

kebangkrutan atau likuidasi ini dapat dibuktikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Adapun para peneliti tersebut antara lain adalah Beaver (1966), Altman (1968), Sinkey (1975), Dambolena dan Khoury (1980), dan Thompson (1991).

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UUPPB tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Resiko likuidasi terhadap sebuah bank sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang seperti yang digambarkan diatas, maka penulis ingin membuat skripsi yang berjudul **“PENERAPAN METODE CAMEL DAN METODE ALTMAN PADA SEKTOR PERBANKAN”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana penerapan metode CAMEL pada perusahaan sector perbankan?

1.2.2 Bagaimana penerapan metode Altman pada perusahaan sector perbankan?

1.3. Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas akan dibatasi oleh :

- a. Perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah perusahaan perbankan swasta umum devisa yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
- b. Terdapat laporan keuangan perusahaan (*annual report*) yang diterbitkan untuk publik, yaitu untuk tahun 2001 dan tahun 2002.
- c. Penelitian ini tidak memasukkan faktor manajemen dalam perhitungan yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UUPPB tanggal 30 April 1997.
- d. Penilaian tingkat kesehatan perusahaan sektor perusahaan hanya menggunakan metode CAMEL dan penilaian potensi tingkat kebangkrutan perusahaan sektor perbankan hanya menggunakan metode ALTMAN.

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan metode CAMEL.
- 1.4.2 Mengetahui potensi kebangkrutan bank yang diukur dengan menggunakan metode Altman.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

- 1.5.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literature sebagai bukti empiris dibidang Akuntansi Keuangan.**
- 1.5.2. Memberi masukan kepada regulator dalam pembuatan keputusan mengenai tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan bank.**

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Bank

##### 2.1.1 Pengertian Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai berikut: “Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah: “Setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana” (Kasmir, 2000:11-31)

Pengertian bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi

dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Menghimpun dana,
- b. Menyalurkan dana,
- c. Memberikan jasa bank lainnya.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Bank

#### 1. Dilihat dari segi fungsinya

Dalam Undang-undang Pokok Perbankan nomor 10 tahun 1998 jenis bank umum terdiri dari 2 jenis bank, yaitu:

##### a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasar prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum sering disebut sebagai Bank Komersil (*Commercil Bank*)

##### b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasar prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

## 2. Dilihat dari segi kepemilikannya

### a. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank dimana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Contoh bank milik pemerintah:

- Bank Negara Indonesia 1946
- Bank Rakyat Indonesia
- Bank Tabungan Negara
- Bank Mandiri

Sedangkan Bank milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II di masing-masing provinsi.

Contoh Bank milik Pemerintah Daerah

- BPD Sumatera Utara
- BPD Jawa Barat
- BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
- Dan BPD lainnya

### b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta

nasional serta akte pendirianpun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

#### Contoh Bank milik Swasta Nasional

- Bank Bumiputera
- Bank Bukopin
- Bank Central Asia
- Bank Danamon
- Bank Lippo
- Dan Bank swasta lainnya.

Dalam bank swasta nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

#### c. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik itu bank yang dimiliki swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

#### Contoh Bank milik asing

- American Express Bank
- Bank of America
- Bangkok Bank
- City Bank
- Dan bank asing lainnya.

#### d. Bank Milik Campuran

Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia (WNI).

Contoh Bank milik campuran

- Bank Finconesia
- Inter Pacifik Bank
- Dan Bank campuran lainnya

#### 3. Dilihat dari segi status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah penduduk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria-kriteria tertentu.

Jenis bank bisa dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum. Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi kedalam dua macam, yaitu:

##### a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer uang ke luar negeri, travellers cheque, dan lain-lain. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga atau cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya menentukan harga baik itu harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *“spread based”*.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu seperti biaya administrasi, sewa iuran, dan biaya lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *“fee based”*.

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya berbeda dengan bank yang berdasar pada prinsip konvensional. Bank berdasar prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antarabank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan

perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasar prinsip syariah adalah dengan cara:

- Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharokah*)
- Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank berdasarkan prinsip syariah juga sesuai syariah islam. Kemudian sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah al-Quran dan sunnah rosul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

## 2.2. Kebangkrutan

### 2.2.1 Pengertian Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal

kelangsungan hidup atau kontinuitas perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang begitu berarti, bukan cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau disebut juga penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Martin et.al, 1995:376) :

#### 2.2.1.1 Kegagalan Ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila

arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

#### 2.2.1.2 Kegagalan Keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensiyang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu :

##### 1) Insolvensi teknis (*tehnical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti, rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi jika arus kas tidak cukup memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

## 2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

### 2.3 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Pemilik dan manajemen selalu berusaha untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk tumbuh menjadi perusahaan yang besar, sesuai dengan berbagai ukuran bisnis yang sudah disepakati bersama (harta, laba, pangsa pasar, jenis produk, wilayah pemasaran, tenaga kerja, penguasaan teknologi). Akan tetapi, mereka juga menyadari bahwa usaha untuk menumbuhkan perusahaan, melalui berbagai strategi pertumbuhan (pangsa pasar, daya tarik industri, daur kehidupan industri) bukan pekerjaan yang sederhana dan mudah.

Manajemen cukup sering gagal dalam mengembangkan perusahaan. Akibatnya, prospek perusahaan tidak terlihat begitu jelas. Pada umumnya, jauh sebelum perusahaan mengalami kegagalan, tanda-tanda awal yang menunjukkan arah kecenderungan yang kurang menguntungkan itu telah muncul. Akan tetapi, seringkali manajemen tidak mengindahkan, bahkan tidak memperhatikan sama sekali. Apalagi, jika tanda-tanda tersebut muncul pada tahap awal perkembangan perusahaan. Yang juga sering terjadi,

ternyata ketika tanda-tanda yang menunjuk pada ketidakehatan perusahaan dikenali, manajemen melihatnya sebagai gejala temporer, yang diperkirakan akan menghilang dengan sendirinya tanpa perlu ada intervensi manajemen.

Menurut Muhammad Suwarsono (1996:205-210), tanda-tanda manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan tidak sehat, baik yang berasal dari sumber eksternal maupun internal dan kombinasi dari keduanya, yaitu:

#### 1. Indikator dari Lingkungan Bisnis

Dengan membangun kekuatan dan mengurangi kelemahan yang dimiliki, manajemen berusaha mengeksploitasi peluang dan menghindari ancaman bisnis. Manajemen akan terus berada pada posisi sulit jika harus berhadapan dengan lingkungan bisnis yang hanya menyediakan ancaman bisnis.

Dengan kata lain, sehat tidaknya perusahaan dapat bersumber dari lingkungan bisnis. Lingkungan bisnis yang tidak mendukung perkembangan perusahaan yakni lingkungan bisnis yang hanya menjadi sumber ancaman bisnis atau dapat dikatakan sebagai sumber sakitnya perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi dan aktivitas ekonomi pembentuknya memberikan indikasi bagi manajemen dalam melakukan pengambilan

keputusan ekspansi usaha. Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadi indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis.

Tersedianya kredit dan aktivitas pasar modal dapat digunakan sebagai indikator mudah atau sulitnya, murah atau mahal nya dana yang diperlukan. Sebab ini bisa jadi penghambat dalam merebut peluang bisnis, jika perusahaan tidak memiliki modal sendiri yang cukup. Meningkatnya populasi bisnis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya persaingan dan semakin berkurangnya laba potensial yang dijanjikan karena adanya perubahan struktur pasar.

Akselerasi dan terobosan dalam perkembangan teknologi dapat memberikan efek yang berantai sejak dari rantai produksi sampai dengan rantai distribusi. Perubahan lingkungan politik dan hukum dapat menimbulkan perubahan peluang dan resiko bisnis.

## 2. Indikator Internal

Lingkungan bisnis relatif stabil menjadikan manajemen mampu melakukan prakiraan bisnis dengan tingkat ketepatan yang cukup. Kegagalan antisipasi manajerial dalam menghadapi gejolak perubahan lingkungan bisnis karena ketidakmampuan dan ketidakcakapan manajemen dapat dikategorikan dalam kategori kegagalan perusahaan dalam indikator internal. Dengan tidak memperhatikan seberapa bear

intensitas variabel internal, kegagalan karena lingkungan bisnis hampir pasti selalu terkait dengan kapasitas manajerial pengelola perusahaan.

Sinyal kegagalan dapat ditemukan pada dan disebabkan oleh variabel internal disetiap daur kehidupan organisasi: awal pertumbuhan, pertengahan, dan kedewasaan. Untuk disebut sebagai perusahaan yang sakit, manajemen tidak perlu menunggu munculnya semua indikator. Adanya beberapa indikator sudah cukup menjadi tanda tidak sehatnya suatu perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tanda perusahaan tidak sehat yang muncul pada tahap awal daur kehidupan perusahaan antara lain:

- Ketidacukupan kas
- Keterbatasan (tekanan) likuiditas
- Pengurangan modal kerja
- Utang yang tinggi
- Penurunan ROI (*return on investment*) 20% sampai 30%
- Rugi terus-menerus dalam beberapa kwartal
- Absensi tenaga kerja meningkat
- Arus informasi keuangan dan manajemen semakin lambat
- Dan lain-lain.

Berikut ini adalah beberapa indikator internal yang menunjukkan tidak sehatnya perusahaan yang muncul pada pertengahan aur kehidupan perusahaan, yaitu:

- Informasi keuangan dan manajemen tidak akurat
- Kepercayaan konsumen berkurang
- Saldo rekening bank tidak mencukupi/defisit (*overdraft*)
- Pelanggaran perjanjian utang
- Dan lain sebagainya.

Sedangkan indikator internal yang dapat dijadikan petunjuk tidak sehatnya perusahaan yang dijumpai pada tahap akhir daur kehidupan perusahaan adalah:

- Krisis kas
- Kecilnya perhatian manajemen pada menurunnya laba
- Terlambatnya pembayaran utang
- Terlambatnya hasil penagihan utang
- Kredibilitas perusahaan berkurang
- Meningkatnya piutang tak tertagih
- Tidak likuid
- Efektivitas manajemen berkurang drastic

### 3. Indikator Kombinasi

Seringkali perusahaan yang gagal disebabkan oleh interaksi antara ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari variabel internal. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibandingkan jika hanya disebabkan oleh salah satu variabel saja.

Berikut ini adalah tanda-tanda yang dapat dijadikan petunjuk tidak sehatnya perusahaan yang disebabkan oleh kombinasi kedua determinan, eksternal dan internal:

- Delegasi tanpa pengendalian, pengawasan, dan umpan balik.
- Karyawan dengan lebih dari satu pemimpin
- Sangat tergantung pada MBO (*management by objective*)
- Memasarkan pada pasar yang salah
- Tidak ada perhatian yang cukup pada penelitian dan pengembangan (*riset and development*)
- Sistem informasi keuangan yang tidak tanggap
- Kehilangan keunggulan bersaing
- Perubahan teknologi
- Kurang paham terhadap kebutuhan konsumen
- Dan lain-lain.

#### 2.4 Faktor Yang Menurunkan Tingkat Kesehatan

Berdasarkan kumpulan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia (IBI/07/97) predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat:

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan;
- b. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. “window dressing” dalam pembukuan dan/atau laporan bank secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank;
- d. Praktek “bank dalam bank” atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank;
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau
- f. Praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan/atau menurunkan kesehatan bank.

## 2.5 Analisa Laporan Keuangan

### 2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Drs. Munawir, Akt (1999:5), pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan antara lain:

#### 1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya untuk menilai sukses tidaknya manager dalam

memimpin perusahaannya dimana kesuksesan seorang manager biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan, menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

## 2. Manager atau Pemimpin Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya tahun lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja yang efisien, aktiva aman dan terjaga dengan baik, struktur permodalan yang sehat, dan perusahaan mempunyai rencana yang baik mengenai masa depan, baik dibidang keuangan maupun dibidang operasi. Laporan keuangan bagi manajemen merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu laporan keuangan digunakan manajemen untuk:

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- b. Untuk menentukan/mengukur tingkat efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi, serta untuk menentukan derajat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### 3. Para Investor (Penanam Modal Jangka Panjang)

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan (*rate of return*) yang cukup baik.

### 4. Para Kreditur dan Bankers

Para kreditur dan bankers sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Posisi keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini akan dilakukan oleh kreditur jangka panjang maupun kreditur jangka pendek.

Kreditur jangka panjang disamping ingin mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan beban-beban bunganya, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut, hal ini akan terlihat pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

#### 5. Pemerintah

Laporan keuangan suatu perusahaan akan menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga penting bagi para pekerja untuk memperoleh tingkat upah yang layak dan terselenggaranya jaminan sosial yang lebih baik, juga dalam rangka memberikan bonus atau premi ditiap akhir periode.

Laporan keuangan mempunyai keterbatasan sebagai berikut,  
(Munawir,2000:9-10):

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodic pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam interim report ini

terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (personal judgment) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.

- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep “going concern” atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangan-pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (book value) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (purchasing power) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual

barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).

- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (*dikwantifisir*); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 1974:14) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan adalah laporan keuangan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas "cost" (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya. Akibatnya timbul jurang (*gap*) yang cukup besar antara

- hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham-saham yang tercatat dibursa.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara fundamental.
  - c. Laporan keuangan sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat terlepas dari penaksiran dan pertimbangan; namun demikian hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.
  - d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai yang paling rendah.
  - e. Laporan keuangan lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.

- f. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering didapatkan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus, dilain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha .

#### 2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan perusahaan, keuangan perusahaan, dan menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.

Tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2001:131-133):

1. Pemakai Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Pemakai Umum

Tujuan laporan keuangan adalah melayani pemakai umum yang memiliki wewenang, kemampuan, atau sumber kekayaan yang terbatas untuk mendapatkan informasi dan yang meyakini laporan

keuangan sebagai sumber informasi utama mengenai aktivitas perusahaannya.

### 3. Pemakai Lain

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai potensi arus kas menurut jumlah, waktu, dan dengan memperhatikan ketidakpastian lainnya.

4. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai *earning power* (kemampuan mendapatkan laba ) perusahaan.

5. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen menggunakan sumber kekayaan perusahaan secara efektif dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

6. Tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi yang *factual* dan yang dapat ditafsirkan tentang transaksi dan kejadian lainnya yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai *earning power* perusahaan.

7. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan laporan tentang posisi keuangan yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai *earning power* perusahaan.
8. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan laporan tentang laba periodik yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai *earning power* perusahaan.
9. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan laporan kegiatan yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai *earning power* perusahaan.
10. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk proses peramalan.
11. Tujuan laporan keuangan bagi lembaga pemerintah dan lembaga yang bukan bertujuan untuk mendapatkan laba adalah memberikan informasi yang berguna untuk menilai efektivitas dari manajemen dan sumber-sumber kekayaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Ukuran-ukuran prestasi harus dikuantitatifkan berdasarkan tujuan yang ditetapkan.
12. Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan kegiatan perusahaan yang mempengaruhi masyarakat yang dapat ditentukan, dijelaskan, atau diukur dan merupakan hal yang terpenting bagi peranan perusahaan dalam lingkungannya.

Selain tujuan diatas laporan keuangan dapat dipergunakan untuk meramalkan kebangkrutan. Dengan menganalisa data-data laporan keuangan akan dapat terlihat gejala-gejala kegagalan (kebangkrutan dan tingkat kesehatan yang rendah) suatu perusahaan.

## 2.6 Analisa CAMEL

Pada dasarnya metode penilaian ini menggunakan pendekatan penilaian secara kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan bank,

### FAKTOR-FAKTOR CAMEL

- Permodalan (*Capital*)
- Kualitas Aktiva (*Assets Quality*)
- Manajemen (*Management*)
- Rentabilitas (*Earnings*)
- Likuiditas (*Liquidity*)

Tingkat kesehatan perusahaan menggunakan variabel keuangan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia NO. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997, yaitu;

- Permodalan (*capital edequacy*)

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}}$$

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Sejak Desember 1993, CAR minimal 8%

❖ Untuk setiap kenaikan 0,1% (dimulai dari 0%), nilai kredit (NK) ditambah 1 dengan catatan jumlah NK maksimal 100.

❖ Untuk CAR < 7,9% diberi NK 65, untuk setiap penurunan 0,1% dari CAR 7,9% NK dikurangi 1 dengan minimum 0.

❖ Sejak akhir Desember 1996 Modal Inti dalam penilaian dikurangi dengan jumlah kekurangan PPAP.

❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor Capital

$$\text{RUMUS} = 1 + (\text{Rasio} \times 10)$$

$$\text{NKF} = 1 + (\text{Rasio} \times 10) \times 25\%$$

▪ Kualitas Aktiva Produktif/KAP (*assets quality*)

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

❖ Untuk rasio mulai 15,5% keatas diberi NK = 0

❖ Untuk setiap penurunan 0,15% (dimulai dari 15,5%), NK ditambah 1 dengan catatan jumlah NK maksimal 100

❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor KAP

$$\text{RUMUS} = (15,5 - \text{Rasio}) : 0,15$$

$$\text{NKF} = \{(15,5 - \text{Rasio}) : 0,15\} \times 0,83 \times 30\%$$

$$\text{CAD} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

PPAP = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

- ❖ Untuk rasio 0% diberi NK = 0
- ❖ Untuk setiap kenaikan 1% (dimulai dari 0%), NK ditambah 1 dengan catatan jumlah NK maksimal 100
- ❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor CAD

RUMUS = Rasio X 1

NKF = Rasio X 1 X 0,17 X 30%

- **Manajemen (*management*)**

Penilaian didasarkan atas pertanyaan/ Pernyataan yang meliputi 100 aspek bagi bank swasta umum devisa dan 85 aspek bagi bank swasta umum bukan devisa masing-masing dari dua komponen faktor manajemen umum dan manajemen resiko. Akan tetapi, faktor manajemen tidak dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

- **Rentabilitas (*earnings*)**

➤  $ROA = \frac{\text{Laba Kotor 12 bulan terakhir}}{\text{Rata-rata Volume Usaha 12 bln terakhir}} \times 100\%$

- ❖ Untuk rasio negatif sampai dengan 0% diberi NK = 0
- ❖ Untuk setiap kenaikan 0,015% (dimulai dari 0%), NK ditambah 1 dengan catatan jumlah NK maksimal 100
- ❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor ROA

RUMUS = Rasio : 0,015

NKF = (Rasio : 0,015) X 0,5 X 10%

$$\triangleright \text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional 12 bulan terakhir}}{\text{Pendapatan Operasional 12 bulan terakhir}} \times 100\%$$

- ❖ Untuk rasio mulai 100% keatas diberi NK = 0
- ❖ Untuk setiap penurunan 0,08% (dimulai dari 100%), NK ditambah 1 dengan catatan jumlah NK maksimal 100.
- ❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor BOPO

$$\text{RUMUS} = (100 - \text{Rasio}) : 0,08$$

$$\text{NKF} = \{(100 - \text{Rasio}) \times 0,5 \times 10\% \} : 0,08$$

▪ **Likuiditas (*liquidity*)**

$$\triangleright \text{Net Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Kas} + \text{BI} + \text{SBI} + \text{SBPU (Rp)}} \times 100\%$$

SBI = Sertifikat Bank Indonesia

SBPU = Surat Berharga Pasar Uang

- ❖ Untuk rasio mulai 100% keatas diberi NK = 0
- ❖ Untuk setiap penurunan 1% (dimulai dari 100%), NK ditambah 1 dengan catatan jumlah NK maksimal 100.
- ❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor Net CM

$$\text{RUMUS} = 100 - \text{Rasio}$$

$$\text{NKF} = (100 - \text{Rasio}) \times 0,5 \times 10\%$$

$$\triangleright \text{Loan to Debt Ratio} = \frac{\text{Kredit (Rp + Va)}}{\text{Dana yang diterima (Rp + VA)}} \times 100\%$$

- ❖ Untuk rasio 115% atau lebih, NK = 0
- ❖ Untuk rasio dibawah 115%, diberi NK = 100

❖ Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115%, NK ditambah 4 dengan maksimum 100.

❖ Prosedur Pemberian Bobot Kredit Faktor LDR

RUMUS = Untuk Rasio 115% ke atas diberi NK 0

Untuk Rasio dibawah 115% diberi Nk 100

## 2.7 Analisa Altman

Dalam buku “Bankruptcy of financial distress” yang ditulis Altman yang diterbitkan tahun 1993, adab suatu alat analisis yang dibuat oleh Edward Altman untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini memberikan rumus untuk menilai laporan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka-angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

Rumus yang diciptakan oleh E. Altman dengan memasukkan dimensi internasional mengenai potensi kebangkrutan itu dengan menggunakan sebuah formula, yaitu :

$$Z\text{-Score} = [6,56WC/TA + 3,26 RE/TA + 6,72 EBIT/TA + 1,05 MVE/BVD]$$

keterangan:

- (a). Rasio Working Capital to Total Assets (Modal Kerja terhadap Total Aktiva) – *Liquidity*

Rasio ini merupakan ukuran likuiditas, yaitu ratio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Nilai ini diperoleh dari besarnya modal kerja terhadap total aktiva. Disini besarnya modal kerja menurut fungsi kuantitatif yaitu modal kerja adalah selisih jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Didalam petunjuk keuangan Bank Indonesia juga menyebutkan modal kerja bank adalah seluruh aktiva yang likuid baik berupa kas, piutang, maupun dana pihak ketiga.

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- (b). Rasio Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan terhadap Total Aktiva) – *Profitability*

Rasio ini merupakan ukuran tingkat profitabilitas/rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan selama periode tertentu ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai

ukuran efisiensi usaha. Nilai ini diperoleh dengan cara membandingkan antara Laba yang Ditahan (LYD) dengan jumlah asset yang dimiliki perusahaan. LYD terdapat pada laporan laba/rugi. Sedangkan asset merupakan jumlah aktiva yang terdapat pada neraca.

$$= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- (c). Rasio Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBIT terhadap Total Aktiva) – *Profitability*

Rasio ini merupakan ukuran profitability. Merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi.

$$= \frac{\text{Jumlah Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- (d). Rasio Market Value Equity to Book Value Of Debt (Modal Sendiri terhadap Hutang) – *Activity*

Rasio ini merupakan ukuran yang mengukur aktivitas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Nilai ini diperoleh dari perbandingan antara modal sendiri dengan hutang. Yang dimaksud dengan modal sendiri adalah ekuitas yang disetor pemilik modal pada bank yang dalam neraca terdapat

pada kolom ekuitas. Sedangkan jumlah hutang adalah keseluruhan kewajiban bank kepada pihak-pihak luar termasuk tabungan nasabah.

$$= \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Hutang}}$$

## 2.8 Review Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian dilakukan untuk membangun sebuah model prediksi potensi kebangkrutan. Berbagai model tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah:

Beaver (1966), membuktikan bahwa secara empiris rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan, meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Beaver menggunakan *Univariate Analysis*. Beaver mempertemukan sampel perusahaan yang gagal dengan yang tidak gagal kemudian meneliti rasio keuangan selama lima tahun sebelum perusahaan gagal dan menemukan ternyata rasio keuangan perusahaan yang tidak gagal berbeda dengan yang gagal. Pada perusahaan yang gagal, *cash flow to total debt* lebih rendah, cadangan aktiva lancar untuk melunasi kewajibannya lebih kecil dan hutangnya lebih besar jika dibandingkan perusahaan yang tidak gagal.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa rasio-rasio keuangan memiliki kemampuan dalam memprediksi terjadinya kegagalan dalam sebuah

perusahaan. Penelitian ini akan lebih baik jika sekiranya diadakan pemisahan atau klasifikasi dari beberapa rasio yang dianggap paling tepat untuk memprediksi serta rasio-rasio keuangan yang dianggap kurang tepat dalam memprediksi terjadinya kegagalan pada sebuah perusahaan.

Altman (1968), Altman menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio itu terdiri dari : *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets*, dan *current ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuntungan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan Z-score model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karena itu harus menggunakan EBT (Earning Before Tax), dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

Dalam penelitian Altman juga dapat kita lihat bahwa tidak ada penegasan atau tidak ada pemisahan antara satu kelompok satu industri dengan kelompok industri yang lainnya. Hal ini dapat menimbulkan anggapan bahwa metode Altman seakan-akan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua kelompok industri. Padahal, harus diingat bahwa antara satu kelompok industri dengan kelompok industri yang lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda.

Sinkey (1975), meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Sinkey menggunakan *multiple discriminant analysis* dan menemukan bukti bahwa rasio keuangan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang bermasalah kurang efisien dalam operasionalnya, kecukupan modal yang diukur dengan *loans-to-capital* kurang memadai, dan rasio likuiditas lebih rendah jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah dalam empat tahun sebelum bank tersebut mengalami masalah.

Dari penelitian ini terlihat bahwa rasio yang digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan bank cenderung lebih menekankan pada rasio-rasio keuangan dari sisi likuiditas. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap hasil analisis yang dilakukan. Harus diingat bahwa bank

yang kondisi keuangan bagus bukan jaminan bahwa secara keseluruhan kondisi bank tersebut juga bagus, kemampuan mengumpulkan dana bank harus diimbangi dengan kemampuan menyalurkan dana tersebut supaya dapat menghasilkan keuntungan bagi bank.

Dambolena dan Khoury (1980), meneliti 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan tidak bangkrut dari sektor eceran dan pabrikasi. Dambolena dan Khoury menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Thompson dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel *solvency*-nya, termasuk rasio CAMEL (*capital, asset quality, management, earnings, and liquidity*) yang dimilikinya. Thompson juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bank bangkrut.

Baik penelitian yang dilakukan oleh Dambolena dan Khoury (1980) maupun penelitian yang dilakukan oleh Thompson (1991), merupakan penelitian yang mencoba memperdalam kajian tentang efektifitas rasio-rasio

keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan.

M.Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000), melakukan penelitian dengan menggunakan analisis model Altman untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 10 perseroan yang terdiri dari 5 perusahaan dan 5 perbankan. Hasil analisis dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis tingkat kesehatan dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Tingkat kesehatan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur yang pertama untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan, dan untuk meyakinkan kondisi kebangkrutannya dapat menggunakan rumus yang ditemukan oleh Altman, karena antara rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perseroan tersebut. Dengan tingkat kesehatan juga dapat diketahui potensi kebangkrutan yang dimiliki perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa formula yang ditemukan oleh Altman dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

M. Akhyar Adnan dan M. Imam Taufiq (2001), dari hasil analisis yang dilakukan ditiap kelompok bank, baik kelompok bank yang terlikuidasi,

maupun kelompok bank yang termasuk dalam kategori A atau tidak terlikuidasi, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut dapat kita lihat pada nilai dari rasio-rasio keuangan maupun nilai Z-Score dari metode Altman. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa metode Altman yang dikenal dengan Z-Scorenya dan sering digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan, terbukti dapat juga diimplementasikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada perusahaan sektor perbankan, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa rata-rata rasio keuangan setiap bank, baik kelompok bank terlikuidasi maupun yang tidak terlikuidasi dapat dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi maupun tidak terjadinya likuidasi pada setiap kelompok bank tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi didasarkan pada Jakarta Stock Exchange (JSX) 2003. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank umum swasta devisa yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Setelah dianalisis dan melalui beberapa pertimbangan sampel bank-bank ini ada 17 sampel yang memenuhi syarat dan kriteria yang ada.

##### 3.1.2 Sampel Penelitian

Dari populasi penelitian tersebut, diambil 17 bank untuk dijadikan sampel. Nama-nama bank yang dijadikan sampel adalah:

**Tabel 3.1**  
Nama-nama sampel bank

No.	Nama-nama Bank
1.	PT. Bank Arta Niaga Kencana Tbk.
2.	PT. Bank Buana Indonesia Tbk.
3.	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
4.	PT. Bank Central Asia Tbk.
5.	PT. Bank CIC International Tbk.
6.	PT. Bank Danamon Tbk.
7.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
8.	PT. Bank Kesawan Tbk.
9.	PT. Bank Lippo Tbk.
10.	PT. Bank Mayapada Tbk.
11.	PT. Bank Mega Tbk.
12.	PT. Bank Niaga Tbk.
13.	PT. Bank NISP Tbk.

14.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
15.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.
16.	PT. Bank Pikko Tbk.
17.	PT. Bank Swadesi Tbk.

### 3.2. Data Yang Diperlukan

1. Ringkasan data keuangan perusahaan untuk tahun 2000 dan tahun 2001.  
(Lihat pada lampiran 1).
2. Jakarta Stock Exchange (JSX) tahun 2003 mengenai nama-nama bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. (Lihat pada tabel 3.1).

### 3.3. Analisa Data

#### 3.3.1 Metode CAMEL

Komponen-komponen strategis dari faktor-faktor yang dinilai beserta bobotnya tampak pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2  
Komponen-komponen strategis dari faktor-factoryang dinilai beserta bobotnya

<b>FAKTOR</b>	<b>KOMPONEN</b>	<b>BOBOT</b>
Permodalan	• Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	<u>25%</u>
Kualitas Aktiva Produktif	• Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	<u>30%</u> <u>25%</u>
	• Rasio PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk	5%
Manajemen	• Manajemen Umum	<u>25%</u> 10%
	• Manajemen Resiko	15%
Rentabilitas	• Rasio Laba terhadap rata-rata volume	<u>10%</u> 5%

	• Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	5%
Likuiditas	• Rasio Kewajiban bersih <i>Call Money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah • Rasio Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam Rp & Va	<del>10%</del> 5% 5%

Pada tahap awal, penilaian dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan komponen-komponen yang terdapat pada masing-masing faktor. Selanjutnya, dilakukan penilaian lebih lanjut dengan menggunakan informasi dan aspek-aspek lainnya yang secara materiil berpengaruh terhadap faktor tersebut.

Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit antara 0 sampai dengan 100.

Tabel 3.3  
Penilaian faktor dan komponen

	NK	Bobot	NK Bobot
C	0 – 100	25%	0 – 25
A	0 – 100	30%	0 – 30
M	0 – 100	25%	0 – 25
E	0 – 100	10%	0 – 10
L	0 – 100	10%	0 – 10
NK CAMEL			0 – 100

Jumlah nilai kredit dibobot dan nilai penambah/pengurang dikelompokkan dengan predikat penilaian.

Tabel 3.4  
Penggolongan Tingkat Kesehatan

NILAI KREDIT	PREDIKAT PENILAIAN
81 – 100	Sehat
66 ≤ 81	Cukup Sehat
51 ≤ 66	Kurang Sehat
0 ≤ 51	Tidak Sehat

Karena dalam penelitian ini tidak memasukkan faktor manajemen, maka nilai kredit disesuaikan.

Tabel 3.5  
Penyesuaian kriteria predikat penilaian

SKOR	BATAS ATAS	BATAS BAWAH	PENYESUAI AN	BATAS ATAS	BATAS BAWAH
SEHAT	100	81	X 75%	75	60,75
CUKUP SEHAT	81	66	X 75%	60,75	45,75
KURANG SEHAT	66	51	X 75%	45,75	38,25
TIDAK SEHAT	51	0	X 75%	38,25	0

Tabel 3.6  
Jumlah nilai kredit setelah disesuaikan

NILAI KREDIT	PREDIKAT PENILAIAN
60,75 – 75	Sehat
45,75 ≤ 60,75	Cukup Sehat
38,25 ≤ 45,75	Kurang Sehat
0 ≤ 38,25	Tidak Sehat

### 3.3.2 Metode Altman

Potensi kebangkrutan dianalisis dengan menggunakan sebuah formula yang ditemukan oleh Edward I Altman, yaitu :

$$\text{Z-Score} = [6,56\text{WC/TA} + 3,26\text{ RE/TA} + 6,72\text{ EBIT/TA} + 1,05\text{ MVE/BVD}]$$

keterangan:

<b>WC</b>	: Working Capital
<b>TA</b>	: Total Assets
<b>RE</b>	: Retained Earning
<b>EBIT</b>	: Earning Before Interest and Tax
<b>MVE</b>	: Market Value Equity
<b>BVD</b>	: Book Value of Debt

Dari hasil analisa dengan menggunakan metode Altman, akan diperoleh hasil berupa angka-angka atau nilai Z-Score yang kemudian dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan itu akan dapat terjadi pada sebuah perusahaan. Nilai Z-Score ini akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan atau kategori, yaitu:

1. Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,10 ( $\text{Z-Score} \leq 1,10$ ), berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi.
2. Apabila diperoleh nilai Z-Score antara 1,10 sampai 2,60 ( $1,10 < \text{Z-Score} \leq 2,60$ ), maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan penanganan tidak

tepat, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi, pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak mengalami kebangkrutan, tinggal bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

3. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,60 ( $Z\text{-Score} > 2,60$ ), memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

## BAB IV

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis CAMEL

Salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah dengan melihat aspek finansialnya, yaitu dengan cara membandingkan elemen-elemen aktiva dengan elemen-elemen pasiva di suatu perusahaan untuk memperoleh gambaran tentang data-data financial kemudian dibandingkan lagi dengan laporan keuangan periode satu dengan periode yang lain yang akan dapat dianalisis perkembangan dan kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Peraturan Bank Indonesia No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, faktor-faktor yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan sector perbankan adalah faktor capital, assets quality, management, earnings, dan liquidity dan dengan bobot yang telah ditetapkan untuk bisa digunakan dalam menentukan keadaan keuangan perusahaan. Pada lampiran 1 memperlihatkan bahwa hampir semua bank yang diteliti memiliki tingkat kesehatan yang bagus. Aspek-aspek yang terdapat pada CAMEL, meliputi:

##### 4.1.1 *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Nilai CAR yang diwajibkan untuk dibentuk mulai bulan desember 1993 untuk bank umum devisa adalah minimum 8% .  
Semakin besar nilai CAR-nya maka semakin baik bank tersebut

dalam mengelola resiko aktivanya dengan modal yang ada. Hasil perhitungan CAR ada pada tabel 4.1

Tabel 4.1  
Perubahan Nilai CAR dalam %

<b>Nama Bank</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>Perubahan</b>
<b>Bank Arta Niaga</b>	<b>31,05</b>	<b>23,98</b>	<b>-7,07</b>
<b>Bank Buana</b>	<b>16,08</b>	<b>16,89</b>	<b>0,81</b>
<b>Bank Bumiputera</b>	<b>12,75</b>	<b>12,94</b>	<b>0,19</b>
<b>BCA</b>	<b>33,56</b>	<b>33,02</b>	<b>-0,54</b>
<b>Bank CIC</b>	<b>-1,47</b>	<b>8,17</b>	<b>9,64</b>
<b>Bank Danamon</b>	<b>35,94</b>	<b>25,6</b>	<b>-10,34</b>
<b>BII</b>	<b>-45,09</b>	<b>35,32</b>	<b>80,41</b>
<b>Bank Kesawan</b>	<b>27,2</b>	<b>16,31</b>	<b>-10,89</b>
<b>Bank Lippo</b>	<b>23,93</b>	<b>21,13</b>	<b>-2,8</b>
<b>Bank Mayapada</b>	<b>12,18</b>	<b>10,93</b>	<b>-1,25</b>
<b>Bank Mega</b>	<b>10,15</b>	<b>13,65</b>	<b>3,5</b>
<b>Bank Niaga</b>	<b>18,13</b>	<b>14,17</b>	<b>-3,96</b>
<b>Bank NISP</b>	<b>12,47</b>	<b>14,54</b>	<b>2,07</b>
<b>Bank Nus. P</b>	<b>3,11</b>	<b>25,93</b>	<b>22,82</b>
<b>Bank Pan Ind</b>	<b>38,43</b>	<b>35,14</b>	<b>-3,29</b>
<b>Bank Pikko</b>	<b>13,45</b>	<b>17,2</b>	<b>3,75</b>
<b>Bank Swadesi</b>	<b>30,34</b>	<b>29,37</b>	<b>-0,97</b>

Sumber : Lampiran 2, data diolah.

Bank yang memiliki nilai CAR negatif adalah Bank International Indonesia untuk tahun 2001, hal ini disebabkan karena BII mengalami kerugian ditahun lalu sebesar 3.329.578 juta rupiah dan rugi tahun berjalan sebesar 3.329.578 juta rupiah dimana modal yang disetor tidak dapat menutupi kerugian yang dialaminya. Bank CIC juga hanya memiliki nilai CAR negatif, hal ini juga dikarenakan adanya kerugian pada tahun-tahun yang lalu dan rugi tahun berjalan yang mana tidak dapat ditutupi dengan

modal yang disetor. Bank CIC pada tahun 2002 hanya memiliki nilai CAR sebesar 8,17%. Hal ini juga dikarenakan adanya rugi tahun-tahun lalu sebesar 320.201 juta rupiah dan rugi tahun berjalan sebesar 626.494 juta rupiah. Meskipun begitu, bank CIC dan BII untuk tahun 2002 nilai CAR-nya naik masing-masing sebesar BII naik 80,41% sedangkan bank CIC naik sebesar 9,64%. Untuk bank-bank lain selain BII dan bank CIC memiliki nilai CAR yang bagus yaitu lebih dari 9,9%. Perubahan nilai CAR ini sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan karena rasio ini merupakan rasio yang mempunyai nilai kredit yang besar yaitu 25 point. Jadi besar kecilnya perubahan nilai CAR ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

#### 4.1.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya sehingga bank diharapkan mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin terjadi akibat tidak dapat diterima sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank. Semakin kecil nilai dari rasio ini semakin baik bank tersebut mengelola aktiva produktifnya karena hal ini prosentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan semakin kecil bila dibandingkan

dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Hasil perhitungan KAP ada di tabel 4.2

Tabel 4.2  
Perubahan Nilai KAP dalam %

<b>Nama Bank</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>Perubahan</b>
<b>Bank Arta Niaga</b>	0,71	0,74	0,03
<b>Bank Buana</b>	0,96	0,63	-0,33
<b>Bank Bumiputera</b>	1,1	1,15	0,05
<b>BCA</b>	1,14	0,9	-0,24
<b>Bank CIC</b>	1,74	5,23	3,49
<b>Bank Danamon</b>	1,91	2,59	0,68
<b>BII</b>	16,88	1,45	-15,43
<b>Bank Kesawan</b>	1,22	1,83	0,61
<b>Bank Lippo</b>	3,62	5,59	1,97
<b>Bank Mayapada</b>	2,81	1,69	-1,12
<b>Bank Mega</b>	0,61	0,68	0,07
<b>Bank Niaga</b>	2,58	2,57	-0,01
<b>Bank NISP</b>	1,3	1,23	-0,07
<b>Bank Nus. P</b>	1,73	1,87	0,14
<b>Bank Pan Ind</b>	3,23	6,41	3,18
<b>Bank Pikko</b>	1,24	0,76	-0,48
<b>Bank Swadesi</b>	6,05	3,97	-2,08

Sumber : lampiran 2, data diolah.

Diantara bank-bank yang diteliti yang mempunyai KAP besar atau lebih besar dari 15,5% adalah BII. Hal ini berarti BII memiliki resiko yang paling besar untuk mengalami kerugian karena tidak dapat diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan. Untuk bank-bank yang lain memiliki KAP yang bagus yaitu kurang dari 6,5%. Perubahan nilai KAP ini sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan karena rasio ini merupakan rasio yang mempunyai nilai kredit yang besar yaitu 25 point. Jadi

besar kecilnya perubahan nilai KAP ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

#### 4.1.3 Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan

Penilaian atas rasio ini memiliki tujuan yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Semakin besar nilai dari rasio ini maka semakin baik karena penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif. Hasil perhitungan CAD ada di tabel 4.3

Tabel 4.3  
Perubahan Nilai CAD dalam %

Nama Bank	2001	2002	Perubahan
Bank Arta Niaga	100,06	100,19	0,13
Bank Buana	100,05	103,57	3,52
Bank Bumiputera	103,45	108,18	4,73
BCA	131,77	179,9	48,13
Bank CIC	100,76	100	-0,76
Bank Danamon	173,13	206	32,87
BII	102,29	169,68	67,39
Bank Kesawan	100	100	0
Bank Lippo	134,5	123,07	-11,43
Bank Mayapada	129,7	99,32	-30,38
Bank Mega	100	100	0
Bank Niaga	108,12	104,62	-3,5
Bank NISP	107,58	113,25	5,67
Bank Nus. P	368,24	187,24	-181
Bank Pan Ind	100,37	100,07	-0,3
Bank Pikko	100,13	100	-0,13
Bank Swadesi	144,4	200,12	55,72

Sumber : lampiran 2, data diolah.

Dari semua bank yang diteliti memiliki CAD lebih dari 100% jadi semua bank ini memiliki CAD yang sangat bagus. Meskipun nilai kredit pada rasio ini hanya 5 point, tetapi besar-kecilnya perubahan akan juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Akan tetapi, semua bank yang diteliti sudah memenuhi CAD yang ditetapkan yaitu lebih dari 98,06% untuk mendapatkan nilai kredit 5.

#### 4.1.4 *Return On Assets(ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik bank tersebut dalam mengelola aktiva yang ada untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Dari bank-bank yang diteliti, bank yang memiliki nilai ROA negatif adalah bank CIC tahun 2001 dan tahun 2002, BII tahun 2001, bank Lippo tahun 2002, dan bank Mayapada tahun 2001. Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak dapat memperoleh laba yang banyak atau beban yang dikeluarkan baik beban operasional maupun beban non operasional serta beban yang lainnya lebih besar dari pendapatan operasional maupun pendapatan non operasional lainnya. Meskipun nilai kredit pada rasio ini hanya 5 point, tetapi besar-kecilnya perubahan akan juga mempengaruhi

tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Hasil perhitungan ROA ada di tabel 4.4

Tabel 4.4  
Perubahan Nilai ROA dalam %

<b>Nama Bank</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>Perubahan</b>
<b>Bank Arta Niaga</b>	1,37	0,93	-0,44
<b>Bank Buana</b>	2,93	2,69	-0,24
<b>Bank Bumiputera</b>	0,8	1,18	0,38
<b>BCA</b>	3,06	2,9	-0,16
<b>Bank CIC</b>	-1,18	-8,73	-7,55
<b>Bank Danamon</b>	1,43	2,11	0,68
<b>BII</b>	-10,82	0,38	11,2
<b>Bank Kesawan</b>	0,49	0,1	-0,39
<b>Bank Lippo</b>	1,38	-0,96	-2,34
<b>Bank Mayapada</b>	-1,95	0,42	2,37
<b>Bank Mega</b>	0,33	2,08	1,75
<b>Bank Niaga</b>	0,34	0,62	0,28
<b>Bank NISP</b>	1,33	1,26	-0,07
<b>Bank Nus. P</b>	1,6	1,67	0,07
<b>Bank Pan Ind</b>	0,12	0,87	0,75
<b>Bank Pikko</b>	0,82	0,86	0,04
<b>Bank Swadesi</b>	4,4	3,3	-1,1

Sumber : lampiran 2, data diolah.

#### 4.1.5 BOPO

Nilai rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat distribusi beban operasionalnya sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Jika nilai dari rasio BOPO ini semakin kecil maka semakin baik bank tersebut dalam pengelolaan operasionalnya. Bank-bank yang memiliki rasio BOPO lebih dari 100% adalah bank CIC tahun 2001, BII tahun 2001, bank Lippo

tahun 2002, bank Mayapada tahun 2001, bank Pan Indonesia tahun 2001, dan bank Pikko tahun 2001 dan tahun 2002. Untuk rasio BOPO lebih dari 100% maka bank yang memiliki nilai rasio BOPO mulai 100% keatas diberi nilai kredit 0. Hal ini nantinya akan mengurangi nilai kesehatan bank tersebut. Hasil perhitungan BOPO ada di tabel 4.5

Tabel 4.5  
Perubahan Nilai BOPO dalam %

Nama Bank	2001	2002	Perubahan
Bank Arta Niaga	88,98	93,62	4,64
Bank Buana	80,69	81,84	1,15
Bank Bumiputera	94,13	92,49	-1,64
BCA	78,44	77,84	-0,6
Bank CIC	112	62,41	-49,59
Bank Danamon	93,38	92,18	-1,2
BII	190,37	97,66	-92,71
Bank Kesawan	95,92	99,21	3,29
Bank Lippo	89,35	109,8	20,45
Bank Mayapada	119,61	96,61	-23
Bank Mega	97,02	87,01	-10,01
Bank Niaga	99,14	99,28	0,14
Bank NISP	88,47	88,4	-0,07
Bank Nus. P	90,38	87,11	-3,27
Bank Pan Ind	100,21	95,39	-4,82
Bank Pikko	180,46	122,98	-57,48
Bank Swadesi	71,62	78,15	6,53

Sumber : lampiran 2, data diolah.

Rasio BOPO ini dipengaruhi besar kecilnya beban yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima. Jika suatu saat bank mengalami kerugian maka bank tersebut tidak akan mendapat nilai

kredit dari rasio ini karena rasio ini bernilai negatif sedangkan nilai negatif pada rasio ini diberi nilai 0.

#### 4.1.6 *Net Call Money (Net CM)*

Nilai dari rasio ini diperoleh dari simpanan dari bank lain dikurangi penempatan pada bank lain kemudian dibagi dengan jumlah modal inti. Semakin besar nilai dari rasio ini maka semakin baik likuiditas bank yang bersangkutan karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antara bank dengan simpanan pada bank lain yang dimiliki. Hasil perhitungan NCM ada di tabel 4.6

Tabel 4.6  
Perubahan Nilai NCM dalam %

<b>Nama Bank</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>Perubahan</b>
<b>Bank Arta Niaga</b>	-11,68	-17,4	-5,72
<b>Bank Buana</b>	-212,48	-147,53	64,95
<b>Bank Bumiputera</b>	173,63	76,9	-96,73
<b>BCA</b>	-146,47	-77,37	69,1
<b>Bank CIC</b>	4234,23	-665,28	-4899,51
<b>Bank Danamon</b>	-48,91	-12,21	36,7
<b>BII</b>	8,22	-17,46	-25,68
<b>Bank Kesawan</b>	-87,86	-18,53	69,33
<b>Bank Lippo</b>	-237,76	-203,89	33,87
<b>Bank Mayapada</b>	-32,39	-20,56	11,83
<b>Bank Mega</b>	288,91	153,41	-135,5
<b>Bank Niaga</b>	-65,59	-121,9	-56,31
<b>Bank NISP</b>	60,36	8,61	-51,75
<b>Bank Nus. P</b>	-300,95	-312,16	-11,21
<b>Bank Pan Ind</b>	20,34	-21,22	-41,56
<b>Bank Pikko</b>	53,59	-105,1	-158,69
<b>Bank Swadesi</b>	-17,63	-30,43	-12,8

Sumber : lampiran 2, data diolah.

Hampir semua bank-bank yang diteliti mempunyai nilai Net CM negatif. Bank-bank yang tidak mempunyai nilai net CM negatif yaitu: bank Bumiputera tahun 2001 dan 2002, bank CIC tahun 2001, BII tahun 2001, bank Mega tahun 2001 dan 2002, bank NISP tahun 2001 dan 2002, bank Pan Indonesia tahun 2001, serta bank Pikko tahun 2001. Nilai Net CM negatif akibat dari jumlah simpanan dari bank lain yang lebih besar dari penempatan pada bank lain. Hal ini berarti buruk karena bank memiliki kemungkinan yang besar dalam rangka ketidakmampuan bank dalam mengembalikan simpanan dari bank lain yang disebabkan jumlah uang yang ditempatkan pada bank lain tidak dapat menutupi jumlah simpanan bank lain jika bank tersebut mengalami kerugian. Pada rasio ini banyak bank yang tidak mendapatkan nilai kredit karena hasil dari perhitungannya adalah negatif.

#### 4.1.7 *Loans Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk menyatakan seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Bank yang memiliki LDR lebih dari 115% diberi nilai kredit 0. Hasil perhitungan ada di tabel 4.7

Tabel 4.7  
Perubahan Nilai LDR dalam %

Nama Bank	2001	2002	Perubahan
Bank Arta Niaga	48,52	65,38	16,86
Bank Buana	24,62	31,53	6,91
Bank Bumiputera	77,73	93,5	15,77
BCA	16,06	20,44	4,38
Bank CIC	103,07	48,99	-54,08
Bank Danamon	26,34	52,07	25,73
BII	34,94	19,39	-15,55
Bank Kesawan	31,04	56,79	25,75
Bank Lippo	20,01	22,69	2,68
Bank Mayapada	63,98	77,12	13,14
Bank Mega	52,57	58,82	6,25
Bank Niaga	45,04	59,57	14,53
Bank NISP	77,52	75,61	-1,91
Bank Nus. P	16,77	29,69	12,92
Bank Pan Ind	41,4	77,05	35,65
Bank Pikko	44,77	19,31	-25,46
Bank Swadesi	43,5	55,14	11,64

Sumber: lampiran 2, data diolah.

Dari data yang ada, bank-bank sudah memenuhi nilai LDR yang ditetapkan karena proporsi dana yang diterima lebih besar daripada kredit yang disalurkan. Semakin besar kredit yang disalurkan hal ini akan berdampak buruk pada bank yang bersangkutan karena bank akan mengalami kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan operasional lainnya. Dana yang diterima dalam jumlah yang besar jika tidak digunakan bank untuk kegiatan usahanya dalam hal ini untuk mendapatkan laba yang besar juga akan membuat bank tersebut mengalami kerugian yang besar karena membuang kesempatan untuk memperoleh laba atau

keuntungan. Keadaan ini haruslah diwaspadai oleh bank dengan adanya kebijakan dan peraturan yang baik dan benar.

#### 4.1.8 Predikat Penilaian

Dari keseluruhan aspek yang digunakan berdasar hasil perhitungan CAMEL pada lampiran 2, maka predikat penilaian dari bank-bank yang diteliti yang memiliki tingkat kesehatan paling rendah adalah BII tahun 2001 dan bank CIC tahun 2001. Kemudian bank-bank yang memiliki tingkat kesehatan yang cukup adalah bank CIC tahun 2002, bank Kesawan tahun 2002, bank Lippo tahun 2002, bank Mayapada tahun 2001, bank Niaga tahun 2001 dan tahun 2002, bank Pan Indonesia tahun 2001 dan 2002, dan bank Swadesi tahun 2001. Sedangkan bank-bank yang memiliki tingkat kesehatan yang bagus adalah bank Arta Niaga Kencana tahun 2001 dan 2002, bank Buana Indonesia tahun 2001 dan 2002, bank Bumiputera tahun 2001 dan 2002, BCA tahun 2001 dan 2002, bank Danamon tahun 2001 dan 2002, BII tahun 2002, bank Kesawan tahun 2001, bank Lippo tahun 2001, bank Mayapada tahun 2002, bank Mega tahun 2001 dan 2002, bank NISP tahun 2001 dan 2002, bank Nusantara Parahyangan tahun 2001 dan 2002, bank Pikko tahun 2001 dan 2002, serta bank Swadesi tahun 2002.

#### 4.2. Analisis Altman

Kebangkrutan suatu badan usaha sebenarnya dapat diprediksi dan diketahui dengan menggunakan formula yang ditemukan oleh Altman, akan tetapi kebanyakan perusahaan tidak mau mengakui kalau perusahaannya sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan menggunakan Z-Score akan didapat rasio-rasio yang nantinya dimasukkan kedalam perhitungan Z-Score sehingga akan diketahui posisi perusahaan tersebut berada pada posisi yang mana. Perhitungan dari rasio-rasio tersebut dapat dilihat pada lampiran 3. Dalam perhitungan tersebut dari 17 bank yang diteliti terdapat bank yang mengalami kebangkrutan. Bank yang mempunyai potensi kebangkrutan berdasarkan analisa adalah BII tahun 2001, bank Kesawan tahun 2002, bank Lippo tahun 2001 dan tahun 2002. Sedangkan bank-bank yang terancam bangkrut atau masuk dalam grey area adalah bank Buana tahun 2001, BCA tahun 2001, BII tahun 2002, bank Kesawan tahun 2001, bank Mayapada tahun 2001. Meskipun begitu, banyak bank yang kinerjanya naik dari tahun 2001 ke tahun 2002, hal ini dilihat dari posisi bank tersebut dimana berdasarkan perhitungan Z-Score. Ini dibuktikan dengan berubahnya posisi bank dari bangkrut ke posisi grey area contohnya pada BII di tahun 2001 mengalami kebangkrutan kemudian di tahun 2002 pada posisi grey area; berubahnya dari posisi grey area ke posisi sehat contohnya pada bank Buana, BCA, bank Mayapada; dari posisi sehat masih berada pada posisi sehat akan tetapi dengan nilai Z-Score yang lebih bagus contohnya bank Arta, bank Mcga, bank Niaga,

bank NISP, bank Pikko, dan bank Swadesi. Akan tetapi ada juga bank yang berada pada posisi sehat pada tahun 2001 dan di tahun 2002 tetapi mengalami kemunduran hal ini tampak pada nilai Z-Score yang dihasilkan hal ini terjadi pada bank Bumiputera, bank CIC, bank Danamon, bank Nusantara Parahyangan, dan bank Pan Indonesia. Bank yang mengalami kemunduran kinerja manajemennya dari tahun 2001 ke tahun 2002 juga terjadi pada bank Kesawan dimana pada tahun 2001 pada posisi grey area akan tetapi pada tahun 2002 mempunyai potensi kebangkrutan. BII juga mengalami kemunduran dalam kinerja manajemennya hal ini dapat dilihat dari semakin kecilnya nilai Z-Score yang diperoleh di tahun 2002 jika dibandingkan dengan Z-Score di tahun 2001 diman BII ditahun 2001 sudah berpotensi untuk bangkrut. Keadaan ini tidak boleh dibiarkan saja karena akan mengurangi kinerja manajemendan bahkan kemunduran yang dialami akan menambah masalah yang akhirnya akan membuat bank tersebut masuk dalam penyehatan bank atau bahkan akan dilikuidasi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

##### 5.1.1 Analisa Tingkat Kesehatan dengan Metode CAMEL

Ditinjau dari kesehatan bank menurut metode CAMEL secara keseluruhan rata-rata tingkat kesehatan dari semua sample bank yang digunakan adalah sehat. Adapun predikat penilaian berdasarkan CAMEL berdasar kelompoknya adalah :

- Kelompok Bank Kategori Sehat :
  - Tahun 2001 : Bank Arta Niaga, Bank Buana, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Kesawan, Bank Lippo, Bank Mega, Bank NISP, Bank Nusantara P, Bank Pikko.
  - Tahun 2002 : Bank Arta Niaga, Bank Buana, Bank Bumiputera, BCA, Bank Danamon, BII, Bank Mayapada, Bank Mega, Bank NISP, Bank Nusantara P, Bank Pikko, Bank Swadesi.
- Kelompok Bank Kategori Cukup Sehat :
  - Tahun 2001 : Bank Mayapada, Bank Niaga, Bank Swadesi.

- Tahun 2002 : Bank CIC, Bank Kesawan, Bank Lippo, Bank Niaga, Bank Pan Indonesia.
- Kelompok Bank Kategori Kurang Sehat :
  - Untuk tahun 2001 dan 2002 tidak ada bank yang termasuk kategori kurang sehat.
- Kelompok Bank Kategori Tidak Sehat :
  - Tahun 2001 : Bank CIC, BII.
  - Tahun 2002 : Tidak ada.

Meskipun bank CIC dan BII adalah tidak sehat pada tahun 2001 akan tetapi kinerja manajemennya naik pada tahun 2002 sehingga bank CIC dan BII di tahun 2002 mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik.

Diantara variable-variabel dalam aspek CAMEL, tidak terdapat rasio yang signifikan membedakan antara sampel bank yang digunakan.

#### 5.1.2 Analisa Tingkat Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman

Ditinjau dari tingkat potensi kebangkrutan menurut Altman, secara keseluruhan rata-rata potensi kebangkrutan dari semua sampel bank yang digunakan adalah sehat. Hasil dari perhitungan berdasarkan penilaian Z-Score adalah :

- **Kategori Sehat :**

- Tahun 2001 : Bank Arta Niaga, Bank Bumiputera, Bank CIC, Bank Danamon, Bank Mega, Bank Niaga, Bank NISP, Bank Nusantara P, Bank Pan Indonesia, Bank Pikko, Bank Swadesi.

- Tahun 2002 : Bank Arta Niaga, Bank Buana, Bank Bumiputera, BCA, Bank CIC, Bank Danamon, Bank Mayapada, Bank Mega, Bank Niaga, Bank NISP, Bank Nusantara P, Bank Pan Indonesia, Bank Pikko, Bank Swadesi.

- **Kategori Grey Area :**

- Tahun 2001 : Bank Buana, BCA, Bank Kesawan, Bank Mayapada.

- Tahun 2002 : BII.

- **Kategori Bangkrut :**

- Tahun 2001 : BII, Bank Lippo.

- Tahun 2002 : Bank Kesawan, Bank Lippo.

Dari hasil penelitian ini, banyak bank yang mengalami kenaikan kinerja manajemennya, hal ini terbukti pada hasil penilaian akhir Z-Score pada tahun berikutnya.

Diantara variable-variabel dalam aspek Altman, tidak terdapat rasio yang signifikan membedakan antara sampel bank yang diteliti.

## 5.2. Keterbatasan

- Keterbatasan dari penelitian ini dapat dilihat dari penggunaan data penelitian yang merupakan data (laporan keuangan) publikasi sehingga kemungkinan data tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat terjadi.

## 5.3. Saran-saran

- Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah obyek (sampel bank yang digunakan) sebagai bahan perbandingan.
- Dalam penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitiannya agar dapat diketahui perkembangannya dari tahun ke tahun.

## 5.4. Implikasi

- Teoritis

Secara teoritis penelitian ini telah memperkuat penggunaan metode Altman, karena terbukti bahwa metode Altman tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan.

- **Praktis**

Temuan pada penelitian ini membuktikan bahwa formula Altman dapat dipakai untuk mendeteksi kebangkrutan bank serta membuktikan bahwa metode CAMEL dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan perusahaan tersebut dalam rangka menilai tingkat kesehatan dari bank tersebut disamping potensi kebangkrutan usahanya. Disamping itu, juga bertujuan untuk melihat sejauh mana laporan keuangan yang disajikan bebas dari kemungkinan window dressing atau semacamnya. Sebab, seorang manajer yang sedang menghadapi perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan dan/atau tidak sehat, seringkali menampilkan laporan yang sifatnya dapat menyelamatkan perusahaan, walaupun mungkin membahayakan banyak pihak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Eha Kumlasih, *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan*, Vol. 5 No. 2, JAAI Jakarta, Desember 2001
- \_\_\_\_\_, dan M. Imam Taufiq, *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan*, JAA, Vol.5, No.2, Desember 2001
- Altman, Edward I, *Corporate Financial Distress, A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy*, John Wiley & Sons, Inc, 1993
- Bank Indonesia, *Direktory Bank*, Jakarta:Bank Indonesia, 2003
- \_\_\_\_\_, *Surat Edaran Bank Indonesia No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta:Bank Indonesia, 1997
- \_\_\_\_\_, *Kumpulan Ketentuan Bank Indonesia (IBI/07/97)*, Jakarta:Bank Indonesia 1997
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia*, Jakarta, 1974
- Jakarta Stock Exchange, *Jakarta Stock Exchange (JSX) Statistics*, Jakarta, 2000
- Kasmir, SE., *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Martin, et. al, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 5, PT.Raja Grafindo, Jakarta, 1992
- Mulyono, Teguh Pudjo, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta, 1994
- Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2000
- Nasser,Etty M dan Titik Aryati, *Metode Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik*, Vol. 4 No. 2, JAAI Jakarta, Desember 2000
- Suwarsono, *Manajemen Strategik, Konsep, Alat Analisa,dan Konteks*, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1994

- Kusumaningrum, Uky Hukum, *Penerapan Model Analisis CAMEL terhadap Penilaian Kesehatan dan Model Analisis Altman sebagai Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank*, Skripsi, UII, Yogyakarta 2004.
- Widiyoko, Harold Cahyo, *Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Suatu Perbandingan Antara Metode Altman dan SK Menteri No. 198/KMK 016/1998*, Skripsi, UII, Yogyakarta, 2001.

# Lampiran 1

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Akun	PT. Bank Arta Niaga		PT. Bank Buana		PT. Bank Bumiputera		PT. Bank Central Asia	
		2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1	Kas	4891	8565	122671	220307	11691	23976	2823523	3543152
2	Penempatan pada BI	305880	313873	5981402	5994894	146729	182295	9831389	28585857
3	Giro pada Bank Lain	8470	25627	88167	83516	3910	19468	293439	241985
4	Penempatan pada Bank Lain	26797	19128	1039621	1369174	20541	-141	7918013	6002379
5	Surat Berharga yang Dimiliki	0	0	604717	829815	242999	278503	1353567	2086964
6	Obligasi Pemerintah	0	0	205898	225250	233666	0	60784819	50821800
7	Reverse Repo	0	0	1168431	198617	0	17632	301379	305120
8	Tagihan Derivatif	0	0	2356	1406	0	0	0	45
9	Kredit yang Diberikan	341669	527939	2826541	3908037	1262443	1681970	13750889	20569141
10	Invest. Bersih dim sewa guna usaha	0	0	0	0	0	0	59628	82627
11	Piutang Pembiayaan Konsumen	0	0	0	0	0	0	136312	178238
12	Tagihan Akseptasi	841	0	16690	16075	7669	382	116926	191791
13	Penyeritaan	18	18	7810	818	0	0	161314	136978
14	Pendapatan yg msh diterima	1913	2545	35452	31425	31554	36794	1234050	837167
15	Biaya Dibayar Dimuka	2036	3102	14562	20798	4192	13804	60176	72560
16	Uang muka pajak	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Aktiva Pajak Tangguhan	265	868	4791	12919	636	963	1821922	971816
18	Aktiva Tetap	43551	44629	299595	316746	17381	27128	2131275	2070855
19	Aktiva Sewa Guna	0	0	0	0	0	0	0	893
20	Agunan yg diambil alih	3465	3178	22657	19564	13311	41243	48	233
21	Aktiva Lain-lain	6079	5720	38740	31997	3740	6013	433628	594985
	<b>Total Aktiva</b>	<b>745975</b>	<b>955192</b>	<b>12274101</b>	<b>13281358</b>	<b>2000662</b>	<b>2330030</b>	<b>103206297</b>	<b>117304586</b>

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

No Nama Akun

	PT. Bank Arta Niaga		PT. Bank Buana		PT. Bank Bumiputera		PT. Bank Central Asia	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1 Giro	96714	106033	3079688	2966846	68519	200942	20158043	21557176
2 Kewajiban segera lainnya	3185	5785	72808	103186	8014	30333	745228	720071
3 Tabungan	130186	133551	3877448	3916158	124873	142021	43342093	45704617
4 Simpanan Berjangka	383505	571179	3997099	4567211	1297509	1439186	26817626	36439008
5 Sertifikat Deposito	5500	5500	19	19	5148	38558	29964	15428
6 Simpanan dari bank lain	15476	2284	0	0	301327	170739	192097	186732
7 Repo	0	0	14473	285467	0	53212	0	0
8 Kewajiban Derivatif	0	0	2659	2200	0	0	0	2074
9 Kewajiban Akseptasi	849	0	16859	16237	7948	366	118142	193735
10 Surat Berharga yg diterbitkan	0	0	0	0	0	0	129052	112883
11 Pinjaman yg diterima	38	56	67106	56484	114	103	1490832	365854
12 Esti. Kerugian Komitmen & Kontijensi	116	159	2382	2005	85	192	8372	7925
13 Kewajiban Sewa Guna Usaha	0	0	0	0	0	0	0	0
14 Beban yg msh hrs dibayar	3435	3443	34361	26370	12304	11159	190142	167744
15 Taksiran pajak Penghasilan	0	0	41800	4822	2321	4443	0	0
16 Kewajiban pajak Tangguhan	0	0	0	0	0	0	0	0
17 Kewajiban lain-lain	3572	22334	36332	60777	5481	6739	210900	302786
18 Pinjaman subordinasi	0	0	0	0	0	0	0	0
19 Modal Pinjaman	0	0	0	0	0	0	0	0
20 Hak Minoritas	0	0	0	0	0	0	0	0
21 Ekuitas	103399	102888	1028847	1273576	167019	232017	9773242	643
<b>Total Pasiva</b>	<b>745975</b>	<b>955192</b>	<b>12274101</b>	<b>13281358</b>	<b>2000662</b>	<b>2330030</b>	<b>103206297</b>	<b>117304586</b>
Pendapatan	104.460	118.854	1.759.306	1.860.426	265.246	363.924	14.450.678	15.176.120
Beban Operasional	90.843	109.934	1.014.254	1.112.572	196.630	246.140	10.745.263	11.654.733
<b>Laba Operasional</b>	<b>13.617</b>	<b>8.920</b>	<b>745.052</b>	<b>747.854</b>	<b>68.416</b>	<b>117.784</b>	<b>3.705.415</b>	<b>3.523.387</b>
Pendapatan(Beban) lain	-3.381	-35	-385300	-390479	-52.423	-90.297	-547.380	-123.321
Laba sebelum pajak	10.236	8.885	359.752	357.375	15.993	27.487	3.158.035	3.400.066
Laba setelah pajak	6.750	6.139	259.901	251.248	10.912	16.849	2.541.631	3.119.291

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	PT. Bank CIC		PT. Bank Danamon		PT. Bill		PT. Bank Kesawan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1 Kas	58383	82120	820322	1052192	508054	577096	10200	22869
2 Penempatan pada BI	372445	362840	4957456	5390802	1965509	1846493	375862	341130
3 Giro pada Bank Lain	134471	73598	1518047	345652	394597	544005	8697	9663
4 Penempatan pada Bank Lain	2194905	863417	2062989	970476	583711	1708506	43967	13634
5 Surat Berharga yang Dimiliki	2159789	3298662	2447150	3568381	569965	647128	112116	18078
6 Obligasi Pemerintah	140357	99165	27768254	15639724	19868480	23508774	0	44771
7 Reverse Repo	0	0	14946	0	0	0	52164	0
8 Tagihan Derivatif	4610	17	425	29	2351	529	0	0
9 Kredit yang Diberikan	2887164	1290479	9790921	16597547	4695936	5239454	0	0
10 Invest. Bersih dlm sewa guna usaha	0	0	0	0	0	0	232070	508613
11 Pembiayaan Syariah	0	0	0	28952	0	0	0	0
12 Tagihan Akseptasi	934879	27777	159986	177744	79027	45584	0	0
13 Penyertaan	0	0	39259	38983	48013	23263	3508	3969
14 Pendapatan yg msh diterima	123140	59201	1155412	502370	339164	537376	2359	6180
15 Biaya Dibayar Dimuka	19547	16471	32769	82610	93575	70173	0	0
16 Uang muka pajak	0	0	6816	7459	12340	10731	0	0
17 Aktiva Pajak Tangguhan	34003	35694	370080	328830	80162	80804	1294	1955
18 Aktiva Tetap	39657	38829	479249	666385	1167161	937244	23598	33396
19 Aktiva Sewa Guna	0	0	0	0	0	0	0	0
20 Agunan yg diambil alih	287630	820542	5058	4030	239772	218333	22562	21558
21 Aktiva Lain-lain	1112919	109136	1051207	1508980	108649	329772	5790	5981
<b>Total Aktiva</b>	<b>10503899</b>	<b>7179148</b>	<b>52680346</b>	<b>46911346</b>	<b>30754466</b>	<b>36325265</b>	<b>894187</b>	<b>1031797</b>

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Akun	PT. Bank CIC		PT. Bank Danamon		PT. Bill		PT. Bank Kesawan	
		2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1	Giro	400872	304908	4181086	4571720	6807365	7237530	116022	160821
2	Kewajiban segera lainnya	4125	7614	895418	535025	191297	287309	3761	13505
3	Tabungan	273523	227690	6914531	10090604	3234492	3593655	116824	123825
4	Simpanan Berjangka	2193336	2706950	28703435	20235916	14883927	18318408	547386	639643
5	Sertifikat Deposito	21117	31667	0	0	61173	74653	0	0
6	Simpanan dari bank lain	107757	94261	170864	435438	131494	267817	0	377
7	Repo	0	0	470833	1500000	1774536	0	0	0
8	Kewajiban Derivatif	428	47	278	3	22916	4939	0	0
9	Kewajiban Akseptasi	954136	28058	161602	180466	79770	45979	0	0
10	Surat Berharga yg diterbitkan	75752	62855	1742701	852390	0	0	0	0
11	Pinjaman yg diterima	559	36136	852286	690548	3974023	2113233	32505	0
12	Esti. Kerugian Komitmen & Kontijensi	2715	815	351477	366661	100859	11823	31	53
13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	119517	111736	0	0	0	0	0	0
14	Beban yg msh hrs dibayar	7518	7793	274208	163162	149165	117102	6129	1047
15	Taksiran pajak Penghasilan	0	0	117122	0	6454	0	0	1216
16	Kewajiban pajak Tangguhan	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Kewajiban lain-lain	6205829	3461644	2777893	1747933	1536106	1278030	1324	1563
18	Pinjaman subordinasi	0	0	738751	731759	0	0	0	0
19	Modal Pinjaman	0	0	155000	155000	0	0	0	0
20	Hak Minoritas	0	0	2277	1909	0	0	0	0
21	Ekuitas	136615	96974	4170584	4652812	-2199111	2976787	70205	89747
	<b>Total Pasiva</b>	<b>10503899</b>	<b>7179148</b>	<b>52660346</b>	<b>46911346</b>	<b>30754466</b>	<b>36325265</b>	<b>894187</b>	<b>1031797</b>
	Pendapatan	1.014.189	586.759	7.516.643	7.022.899	3.987.859	3.701.975	114.217	159.817
	Beban Operasional	1.042.353	984.655	7.016.656	6.194.624	4.721.001	4.350.161	109.558	158.532
	<b>Laba Operasional</b>	<b>-28.164</b>	<b>-397.896</b>	<b>499.987</b>	<b>828.275</b>	<b>-733.142</b>	<b>-648.186</b>	<b>4.659</b>	<b>1.285</b>
	Pendapatan(Beban) lain	-95.316	-228.598	254.481	161.008	-2.595.205	787.439	-282	-229
	Laba sebelum pajak	-123.480	-626.494	754.468	989.283	-3.328.347	139.253	4.377	1.056
	Laba setelah pajak	-125.521	-624.803	722.900	948.034	-4.130.540	132.517	2.974	675

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	PT. Bank Lippo		PT. Bank Mayapada		PT. Bank Mega		PT. Bank Niaga	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1 Kas	653591	810479	7461	11743	50635	86020	256642	291504
2 Penempatan pada BI	5368538	6986506	104425	127004	1658369	2872015	1123936	899336
3 Giro pada Bank Lain	90173	150893	2810	2309	27684	33027	329998	428637
4 Penempatan pada Bank Lain	2805139	2209687	33949	37102	98910	287308	1951418	2033003
5 Surat Berharga yang Dimiliki	907434	816200	281	281	662233	600053	1064103	1034705
6 Obligasi Pemerintah	5810489	5690730	0	0	2934448	2312900	8350238	5571946
7 Reverse Repo	0	0	0	0	1127812	0	53799	0
8 Tagihan Derivatif	4	371	0	0	484	0	14036	329
9 Kredit yang Diberikan	3597272	4314578	812183	1447283	5256045	5776498	8380312	11215469
10 Invest. Bersih dim sewa guna usaha	30562	35480	0	0	0	0	58096	111438
11 Piutang Pembiayaan Konsumen	1863	3324	0	0	0	0	80252	63283
12 Tagihan Akseptasi	155225	107290	408	2737	637	247	20376	1613
13 Penyertaan	84566	59903	0	0	171	171	6531	10822
14 Pendapatan yg msh diterima	0	0	25638	31538	128757	96222	2039	2864
15 Biaya Dibayar Dimuka	0	0	525	663	43618	38769	466240	415902
16 Uang muka pajak	807279	543660	0	0	0	0	134840	112047
17 Aktiva Pajak Tanggungan	885529	927806	37590	34843	5453	4455	0	0
18 Aktiva Tetap	0	0	79307	111395	125916	178074	124906	140762
19 Aktiva Sewa Guna	0	0	0	0	0	0	287049	281590
20 Agunan yg diambil alih	2431637	2314033	432167	428454	14300	20702	207013	177335
21 Aktiva Lain-lain	181684	229233	9648	8960	102411	104109	44868	44977
<b>Total Aktiva</b>	<b>23810985</b>	<b>25200175</b>	<b>1546392</b>	<b>2244312</b>	<b>12237683</b>	<b>12410570</b>	<b>22956692</b>	<b>22637562</b>

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Akun	PT. Bank Lippo		PT. Bank Mayapada		PT. Bank Mega		PT. Bank Niaga	
		2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1	Giro	6669209	7318620	140609	108241	578184	1858015	3307063	3634608
2	Kewajiban segera lainnya	582314	325581	451	9593	28254	69263	15605	24032
3	Tabungan	7906041	8442994	66274	85966	546879	793350	2484224	2715700
4	Simpanan Berjangka	5413657	6300581	978492	1628758	8898826	7266266	11293902	11555350
5	Sertifikat Deposito	34089	2692	123841	87066	91262	23697	193913	149
6	Simpanan dari bank lain	17366	16105	493	2082	1330804	1393787	1226189	608755
7	Repo	0	0	0	0	102479	0	439754	420179
8	Kewajiban Derivatif	0	0	0	0	479	0	203729	67370
9	Kewajiban Akseptasi	30909	36113	412	2764	643	249	59136	453785
10	Surat Berharga yg diterbitkan	0	0	0	0	0	0	100000	90000
11	Pinjaman yg diterima	93243	74218	35199	31218	0	1673	1847003	1238135
12	Esti. Kerugian Komitmen&Kontijensi	3894	4050	246	181	699	821	4724	9784
13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	0	0	0	0	0	0	105	36
14	Beban yg msh hrs dibayar	187874	293897	9625	10438	81592	49322	103799	77439
15	Taksiran pajak Penghasilan	0	0	2649	3982	0	0	7114	0
16	Kewajiban pejak Tangguhan	0	0	0	0	0	16	28129	21765
17	Kewajiban lain-lain	45137	42163	9633	22021	13505	19665	151494	235299
18	Pinjaman subordinasi	31100	27645	12500	15000	120000	120000	272022	202312
19	Modal Pinjaman	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Hak Minoritas	0	0	0	0	258	307	2005	6736
21	Ekuitas	2796152	2315516	165968	237002	443819	814139	1216782	1476127
	<b>Total Pasiva</b>	<b>23810986</b>	<b>25200175</b>	<b>1546392</b>	<b>2244312</b>	<b>12237683</b>	<b>12410570</b>	<b>22956692</b>	<b>22837562</b>
	Pendapatan	2.862.054	2.703.948	155.592	270.934	1.642.462	2.051.350	2.519.427	3.176.199
	Beban Operasional	2.344.593	2.283.350	186.101	261.748	1.569.917	1.774.638	2.817.329	3.060.289
	<b>Lab. Operasional</b>	<b>517.461</b>	<b>420.598</b>	<b>-30.509</b>	<b>9.186</b>	<b>72.545</b>	<b>276.712</b>	<b>-297.902</b>	<b>115.910</b>
	Pendapatan(Beban) lain	-188.492	-663.434	290	155	-31.671	-19.072	375.287	24.900
	Lab. sebelum pajak	328.969	-242.836	-30.219	9.341	40.874	257.640	77.385	140.810
	Lab. setelah pajak	270.568	-506.455	-21.379	6.594	28.524	180.302	201.742	155.506

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	PT. Bank NISP		PT. Bank Nus. P.		PT. Bank Pan Ind		PT. Bank Pikko		PT. Bank Swadesi	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1 Kas	68472	127403	24857	45729	86624	141775	19048	16013	11576	12212
2 Penempatan pada BI	983161	1295567	942242	562841	553377	652560	50746	146854	183651	231707
3 Giro pada Bank Lain	45115	164487	118444	54848	91489	53859	7576	82178	82728	27419
4 Penempatan pada Bank Lain	3696	184404	283594	312262	194101	711023	128293	229534	9072	24476
5 Surat Berharga yang Dimiliki	1186742	2127810	8878	36147	957807	1690223	332847	663488	1080	1605
6 Obligasi Pemerintah	0	0	0	105024	11585489	1881626	61961	115598	0	0
7 Reverse Repo	27675	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8 Tagihan Derivatif	0	5076	0	0	5050	178	2584	48415	0	0
9 Kredit yang Diberikan	4282854	6190810	228806	402618	8146922	8870079	357852	246167	130934	226099
10 Invest. Bersih dim sewa guna usaha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11 Piutang Pembiayaan Konsumen	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12 Tagihan Akseptasi	58771	123493	1454	4523	68206	29201	0	0	0	0
13 Penyertaan	140168	114955	0	0	208469	220052	10699	12801	0	0
14 Pendapatan yg msh diterima	46321	58782	1215	4824	339139	157285	7456	23630	993	1457
15 Biaya Dibayar Dimuka	10703	21826	2204	1063	12202	13521	1491	2263	575	273
16 Uang muka pajak	0	0	0	0	1417	327	408	0	0	0
17 Aktiva Pajak Tangguhan	545	1123	0	0	5371	9172	44500	36885	2579	3406
18 Aktiva Tetap	151008	184989	20870	21123	1199069	1199553	24221	33603	10995	13405
19 Aktiva Sewa Guna	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20 Agunan yg diambil alih	116339	180264	0	0	96256	103134	59113	93048	526	413
21 Aktiva Lain-lain	15795	30361	5561	13566	36187	207044	12037	9803	470	498
<b>Total Aktiva</b>	<b>7137365</b>	<b>10811360</b>	<b>1638125</b>	<b>1564568</b>	<b>23689176</b>	<b>15940612</b>	<b>1120634</b>	<b>1760280</b>	<b>435179</b>	<b>542970</b>

## Review Data Keuangan Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Akun	PT. Bank NISP		PT. Bank Nus. P		PT. Bank Pan Ind		PT. Bank Pikko		PT. Bank Swadesi	
		2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
1	Giro	765218	999338	582923	559293	3255351	3546205	66476	63204	59216	50475
2	Kewajiban segera lainnya	379203	133083	6441	7173	85092	67824	10088	92148	4542	1545
3	Tabungan	754418	1067696	186892	187444	1649135	2028755	155709	150703	57089	63606
4	Simpanan Berjangka	3710724	6229039	728300	683626	12557505	5425869	581061	1083436	241013	330015
5	Sertifikat Deposito	26396	34982	0	0	10	10	16922	0	0	0
6	Simpanan dari bank lain	271594	260754	24958	3973	723268	158527	159381	155618	0	0
7	Repo	0	0	0	0	95491	0	0	0	0	0
8	Kewajiban Derivatif	0	0	0	0	4039	259	0	0	0	0
9	Kewajiban Akseptasi	59367	124740	1468	4569	68941	29496	0	0	0	0
10	Surat Berharga yg diterbitkan	305350	746732	0	0	196295	197941	0	0	0	0
11	Pinjaman yg diterima	227084	157912	0	0	1255259	804007	2155	1691	0	0
12	Esti. Kerugian Komitmen&Kontij.	1909	2178	221	239	2068	2455	46	93	60	42
13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Beban yg msh hrs dibayar	37725	52175	4300	2883	109768	34591	5406	8545	2003	2183
15	Taksiran pajak Penghasilan	16953	20532	0	0	12888	25620	0	0	4362	342
16	Kewajiban pajak Tangguhan	9540	20706	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Kewajiban lain-lain	37095	58607	6099	6250	91894	117562	9889	72196	1777	3287
18	Pinjaman subordinasi	52000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Modal Pinjaman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Hak Minoritas	3448	5919	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Ekuitas	479341	896957	96423	109118	3482171	3501491	113701	132646	65117	91475
	<b>Total Pasiva</b>	<b>7137365</b>	<b>10811360</b>	<b>1638125</b>	<b>1584568</b>	<b>23689175</b>	<b>15940612</b>	<b>1120834</b>	<b>1760280</b>	<b>435179</b>	<b>542970</b>
	Pendapatan	816.092	1.146.780	189.307	195.931	2.941.134	3.635.010	75.763	175.663	64.177	76.981
	Beban Operasional	685.928	956.705	165.878	172.568	2.240.439	2.283.023	136.724	216.038	50.748	67.238
	<b>Laba Operasional</b>	<b>130.164</b>	<b>190.075</b>	<b>23.429</b>	<b>23.363</b>	<b>700.695</b>	<b>23.363</b>	<b>700.695</b>	<b>1.351.987</b>	<b>-60.961</b>	<b>-40.376</b>
	Pendapatan(Beban) lain	-35.312	-53.577	2.716	2.796	-671.904	116.018	-691.494	-1.336.823	80.110	58.271
	Laba sebelum pajak	94.852	136.498	26.145	26.159	28.791	139.381	9.201	15.164	19.149	17.896
	Laba setelah pajak	71.892	92.916	18.238	18.245	2.207	100.809	5.388	7.549	13.345	12.654

# Lampiran 2

## Hasil analisis dengan menggunakan metode CAMEL

(dalam jutaan rupiah)

Nama Bank	Thn	modal inti	modal pelengkap	ATMR	aktiva prod. diklasifikasi	aktiva produktif	PPPAP yg tih dibentuk	PPAP yang wjb dibentuk	laba ablm pjtk	total aktiva
PT Bank	2002	99518	5472	437791	6478	875405	6478	6474	8885	955192
Arta Niaga Kencana Tbk	2001	100024	3655	333851	4775	672535	4775	4766	10236	745975
PT Bank	2002	744494	170771	5417511	77521	12304921	77521	77478	357375	13281358
Buana Indonesia Tbk	2001	485000	152876	3967680	109870	11444792	109870	106081	359752	12274101
PT Bank	2002	221967	19467	1865632	24406	2122261	24406	23592	27487	2330030
Bumiputera Indonesia Tbk	2001	161563	14467	1380534	20499	1863545	20499	18949	15993	2000662
PT Bank	2002	7591739	1400279	27229785	948625	105402778	948625	719882	3400066	117304586
Central Asia Tbk	2001	5327502	1306643	19769923	1044596	91631228	1044596	580643	3158035	103206297
PT Bank	2002	117037	91185	2548009	321933	6155507	321933	321933	-626494	7179148
CIC Tbk	2001	-49848	122014	-4914664	169763	9756494	169763	168486	-123480	10503899
PT Bank	2002	4463883	794786	20540144	921540	35580695	921540	447330	989283	46911346
Danamon Tbk.	2001	3968240	752019	13132032	1125394	58921152	1125394	650031	754468	52680346
PT Bank	2002	1571270	1273313	8052567	476723	32877448	476723	280956	139253	36325265
Internasional Indonesia Tbk	2001	-4559458	1392631	7023841	5471289	32412849	5471289	5348906	-3328347	30754466
PT Bank	2002	72829	20391	571633	16724	913880	16724	16724	1056	1031797
Kesawan Tbk.	2001	50648	17726	251347	9768	800656	9768	9768	4377	894187
PT Bank	2002	1116258	818484	9155170	1145524	20492379	1145524	930763	-242636	25200175
Lippo Tbk	2001	1184434	864674	8562482	674710	18638398	674710	501645	328969	23810985

Nama Bank	Thn	modal inti	modal pelengkap	ATMR	aktiva prod. diklasifikasi	aktiva produktif	PPAP yg tih dibentuk	PPAP yang wjb dibentuk	laba sblm pjk	total aktiva
PT Bank	2002	172253	53935	2069162	26139	1546686	26139	26319	9341	2244312
Mayapada Tbk.	2001	104443	54000	1301131	26331	937046	26331	20301	-30219	1546392
PT Bank	2002	719167	185068	6623909	78739	11579265	78739	78739	257640	12410570
Mega Tbk.	2001	425977	180407	5974715	69759	11435902	69759	69759	40874	12237683
PT Bank	2002	1177094	489774	11522450	580083	22571323	580083	554455	140810	22837562
Niaga Tbk.	2001	1132710	530616	9173719	551480	21375194	551480	510080	77385	22956692
PT Bank	2002	865898	77565	6489995	124646	10133621	124646	110062	136498	10811350
NISP Tbk.	2001	443821	107251	4420070	86459	6650692	86459	80370	94852	7137365
PT Bank	2002	99972	7232	578544	27386	1464492	27386	14628	26159	1564568
Nusantara Parahyangan Tbk	2001	87301	4864	389048	27084	1565549	27084	7355	26145	1638125
PT Bank	2002	2639878	859511	9959044	949514	14813011	949514	948853	139381	15940612
Pan Indonesia Tbk	2001	2587543	838933	8916478	717200	22204334	717200	714554	28791	23589175
PT Bank	2002	73327	25871	576776	11372	1496316	11372	11372	15164	1760280
Pikko Tbk.	2001	54829	13640	508959	11443	922823	11443	11428	9201	1120834
PT Bank	2002	82154	3653	292201	19370	487909	19370	9679	17696	542970
Swadesi Tbk.	2001	56713	2437	194957	25484	421223	25484	17648	19149	435179

Nama Bank	Tahun	beban operasional	pendptan operasional	kredit yg diberikan	dana dari masy.	simpanan bank lain	penempatan bank lain
PT Bank	2002	111275	118854	527939	807493	2264	19580
Arta Niaga Kencana Tbk	2001	92950	104460	341669	704182	15476	27160
PT Bank	2002	1522533	1860426	3908037	12394662	285467	1383848
Buana Indonesia Tbk	2001	1419662	1759306	2626541	10666923	14473	1045000
PT Bank	2002	336612	363924	1681970	1798896	170739	54
Bumiputera Indonesia Tbk	2001	249679	265246	1262443	1624139	301327	20800
PT Bank	2002	11814056	15178120	20569141	100631805	186732	6060760
Central Asia Tbk	2001	11334871	14450678	13750889	85621974	192097	7995576
PT Bank	2002	366221	586759	1290479	2634168	94261	872882
CIC Tbk	2001	1135866	1014189	2887164	2801168	107757	2218434
PT Bank	2002	6473397	7022899	16597547	31875450	435438	980661
Danamon Tbk.	2001	7019347	7516643	9790921	37171302	170864	2111846
PT Bank	2002	3615219	3701975	5239454	27021423	267817	542195
Internasional Indonesia Tbk	2001	7591651	3987859	4695936	13440000	131494	391705
PT Bank	2002	158554	159817	508613	895603	377	13869
Kesawan Tbk.	2001	109558	114217	232070	747648	0	44500
PT Bank	2002	2968984	2703948	4314578	19015328	16105	2292083
Lippo Tbk	2001	2557147	2862054	3597272	17977371	17366	2833474
PT Bank	2002	261748	270934	1447183	1676534	2082	37500
Mayapada Tbk.	2001	186101	155592	812183	1269433	493	34320

Nama Bank	Tahun	beban operasional	pendptan operasional	kredit yg diberikan	dana dari masy.	simpanan bank lain	penempatan bank lain
PT Bank Mega Tbk.	2002 2001	1784856 1593515	2051350 1642462	5778498 5258045	9820636 9898183	1393787 1330804	290480 100100
PT Bank Niaga Tbk.	2002 2001	3153285 2497834	3176199 2519427	11275469 8380312	18827378 18606377	608755 1226189	2043664 1969092
PT Bank NISP Tbk.	2002 2001	1013743 722001	1146780 816092	6190810 4282854	8187819 5524837	260754 271594	186205 3700
PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2002 2001	170683 171098	195931 189307	402618 228806	1356073 1364377	3973 24958	316043 287687
PT Bank Pan Indonesia Tbk	2002 2001	3467572 2947310	3635010 2941134	8670079 8146922	11512108 19678556	158527 723268	718750 196986
PT Bank Pliko Tbk.	2002 2001	216038 136724	175663 75763	246167 357852	1274816 799312	155618 159381	232682 130000
PT Bank Swadesi Tbk.	2002 2001	60158 45965	76981 64177	226099 130934	410045 300998	0 0	25000 10000

(dalam persen)

Nama Bank	Tahun	CAR	KAP	CAD	ROA	BOPO	LDR	NCM to CA
PT Bank	2002	23,9818	0,7400	100,0618	0,9302	93,6233	65,3800	-17,3989
Arta Niaga	2001	31,0555	0,7100	100,1888	1,3722	88,9814	48,5200	-11,6812
Kencana Tbk								
PT Bank	2002	16,8946	0,6300	100,0555	2,6908	81,8379	31,5300	-147,5339
Buana	2001	16,0768	0,9600	103,5718	2,9310	80,6944	24,6200	-212,4798
Indonesia Tbk								
PT Bank	2002	12,9406	1,1500	103,4503	1,1797	92,4851	93,5000	76,9000
Bumiputera	2001	12,7509	1,1000	108,1799	0,7994	94,1311	77,7300	173,6332
Indonesia Tbk								
PT Bank	2002	33,0227	0,9000	131,7751	2,8985	77,6361	20,4400	-77,3742
Central	2001	33,5568	1,1400	179,9033	3,0599	78,4383	16,0600	-146,4754
Asia Tbk								
PT Bank	2002	8,1719	5,2300	100,0000	-8,7266	62,4142	48,9900	-665,2776
CIC Tbk	2001	-1,4684	1,7400	100,7579	-1,1756	111,9975	103,0700	4234,2260
PT Bank								
Danamon	2002	25,6019	2,5900	206,0090	2,1088	92,1756	52,0700	-12,2141
Tbk.	2001	35,9446	1,9100	173,1293	1,4322	93,3841	26,3400	-48,9129
PT Bank								
Internasional	2002	35,3252	1,4500	169,6789	0,3834	97,6565	19,3900	-17,4622
Indonesia Tbk	2001	45,0868	16,8800	102,2880	-10,8223	190,3691	34,9400	5,7071
PT Bank								
Kesawan	2002	16,3077	1,8300	100,0000	0,1023	99,2097	56,7900	-16,5256
Tbk.	2001	27,2030	1,2200	100,0000	0,4895	95,9209	31,0400	-87,8613
PT Bank								
Lippo Tbk	2002	21,1328	5,5900	123,0737	-0,9636	109,8018	22,6800	-203,8935
	2001	23,9312	3,6200	134,4995	1,3816	69,3466	20,0100	-237,7598
PT Bank								
Mayapada	2002	10,9314	1,6900	98,3161	0,4162	96,6095	77,1200	-20,5616
Tbk.	2001	12,1773	2,8100	128,7030	-1,9542	119,6083	63,9800	-32,3880

(dalam persen)

Nama Bank	Tahun	CAR	KAP	CAD	ROA	BOPO	LDR	NCM to CA
PT Bank Mega Tbk.	2002	13,8511	0,6800	100,0000	2,0760	87,0088	58,8200	153,4146
	2001	10,1492	0,6100	100,0000	0,3340	97,0199	52,5700	288,9133
PT Bank Niaga Tbk.	2002	14,4663	2,5700	104,6222	0,6166	99,2789	59,5700	-121,9027
	2001	18,1314	2,5800	108,1164	0,3371	99,1429	45,0400	-65,5863
PT Bank NISP Tbk.	2002	14,5372	1,2300	113,2507	1,2625	88,3991	75,6100	8,6094
	2001	12,4675	1,3000	107,5762	1,3289	88,4705	77,5200	60,3608
PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2002	18,5300	1,8700	187,2419	1,6720	87,1138	29,6900	-312,1574
	2001	23,6899	1,7300	368,2393	1,5960	90,3812	16,7700	-300,9462
PT Bank Pan Indonesia Tbk	2002	35,1378	6,4100	100,0697	0,8744	95,3937	77,0500	-21,2215
	2001	38,4286	3,2300	100,3703	0,1221	100,2100	41,4000	20,3391
PT Bank Pikko Tbk.	2002	17,1987	0,7600	100,0000	0,8615	122,9844	19,3100	-105,0963
	2001	13,4528	1,2400	100,1313	0,8209	180,4628	44,7700	53,5866
PT Bank Swadesi Tbk.	2002	29,3657	3,9700	200,1240	3,2959	76,1466	55,1400	-30,4307
	2001	30,3400	6,0500	144,4016	4,4003	71,6222	43,5000	-17,6326

**Prosedur Penilaian Faktor CAMEL**

Nama Bank	Tahun	CAR		KAP		CAD		ROA		BOPO		NCM		LDR NK CAMEL		Predikat Penilaian
		NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF	NKF		
PT Bank	2002	25	24,5016	5	3,100598	3,985457	0	5	66,587655	Sehat						
Arta Niaga	2001	25	24,5514	5	4,57388	5	0	5	69,125279	Sehat						
Kencana Tbk																
PT Bank	2002	25	24,6842	5	5	5	0	5	69,6842	Sehat						
Buana	2001	25	24,1364	5	5	5	0	5	69,1364	Sehat						
Indonesia Tbk																
PT Bank	2002	25	23,821	5	3,932281	4,69054	1,154998	5	68,59882	Sehat						
Bumiputera	2001	25	23,904	5	2,664618	3,668057	0	5	65,236675	Sehat						
Indonesia Tbk																
PT Bank	2002	25	24,236	5	5	5	0	5	69,236	Sehat						
Central	2001	25	23,8376	5	5	5	0	5	68,8376	Sehat						
Asia Tbk																
PT Bank	2002	21,43	17,0482	5	0	0	0	5	53,478073	Cukup Sehat						
CIC Tbk	2001	0	22,8416	5	0	0	0	5	32,8416	Tidak Sehat						
PT Bank	2002	25	21,4306	5	5	4,89027	0	5	66,32087	Sehat						
Danamon	2001	25	22,5594	5	4,773874	4,134958	0	5	66,468232	Sehat						
Tbk.																
PT Bank	2002	25	23,323	5	1,277834	1,464691	0	5	61,065525	Sehat						
Internasional	2001	0	0	5	0	0	4,714647	5	14,714647	Tidak Sehat						
Indonesia Tbk																
PT Bank	2002	25	22,6922	5	0,341152	0,493924	0	5	58,527277	Cukup Sehat						
Kesawan	2001	25	23,7048	5	1,63165	2,549423	0	5	62,885874	Sehat						
Tbk.																
PT Bank	2002	25	16,4506	5	0	0	0	5	51,4506	Cukup Sehat						
Lippo Tbk	2001	25	19,7208	5	4,605283	5	0	5	64,326083	Sehat						
PT Bank	2002	25	22,9246	5	1,387359	2,119059	0	5	61,431017	Sehat						
Mayapada	2001	25	21,0654	5	0	0	0	5	56,065399	Cukup Sehat						
Tbk.																

**Prosedur Penilaian Faktor CAMEL**

Nama Bank	Tahun	CAR NKF	KAP NKF	CAD NKF	ROA NKF	BOPO NKF	NCM NKF	LDR NK CAMEL NKF	Predikat Penilaian
PT Bank Mega Tbk.	2002	25	24,6012	5	5	5	0	5	69,6012 Sehat
	2001	25	24,7174	5	1,113337	1,862562	0	5	62,693299 Sehat
PT Bank Niaga Tbk.	2002	25	21,4638	5	2,05524	0,450696	0	5	58,969736 Cukup Sehat
	2001	25	21,4472	5	1,123637	0,535662	0	5	58,1065 Cukup Sehat
PT Bank NISP Tbk.	2002	25	23,6882	5	4,208478	5	4,569528	5	72,466206 Sehat
	2001	25	23,572	5	4,429833	5	1,981959	5	69,983792 Sehat
PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2002	25	22,6258	5	5	5	0	5	67,6258 Sehat
	2001	25	22,8582	5	5	5	0	5	67,8582 sehat
PT Bank Pan Indonesia Tbk	2002	25	15,0894	5	2,914588	2,878912	0	5	55,882901 Cukup Sehat
	2001	25	20,3682	5	0,406839	0	3,983047	5	59,758086 Cukup Sehat
PT Bank Pikko Tbk.	2002	25	24,4684	5	2,871513	0	0	5	62,339913 Sehat
	2001	25	23,6716	5	2,736355	0	2,32067	5	63,728626 Sehat
PT Bank Swadesi Tbk.	2002	25	19,1398	5	5	5	0	5	64,139796 Sehat
	2001	25	15,687	5	5	5	0	5	60,686997 Cukup Sehat

# Lampiran 3

### Hasil Perhitungan Dengan Altman

Nama Akun	PT. Bank Arta Niaga		PT. Bank Buana		PT. Bank Bumiputera		PT. Bank Central Asia	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
Current Assets	687825	895150	10670827	12631811	1921979	2186071	96916953	111998256
Current Liabilities	239058	256368	7131650	7069063	218972	423116	65956302	68550890
Working Capital	448767	638782	3539177	5562748	1703007	1762955	30960651	43447366
Total Assets	745975	955192	12274101	13281358	2000662	2330030	103206297	117304586
Retained Earning	9617	9106	422898	264553	17019	26868	3261277	4806970
EBIT	10.236	8.885	359.752	357.375	15.993	27.487	3.158.035	3.400.066
MVE	103399	102888	1028847	1273576	167019	232017	9773242	11507910
BVD	642576	852304	11245254	12007782	1833643	2098013	93432491	105796033
6,56 X WC/TA	3,946394	4,3869818	1,8915439	2,7475825	5,584015	4,96344888	1,9679213	2,429698
3,26 X RE/TA	0,042027	0,0310781	0,1123217	0,0649363	0,027732	0,03759165	0,10301467	0,13359
6,72 X EBIT/TA	0,092209	0,0625081	0,1969622	0,1808219	0,053719	0,07927479	0,20562694	0,1947788
1,05 X MVE/BVD	0,168959	0,1267534	0,0960662	0,1113657	0,09564	0,1161837	0,10983229	0,1142132
Z-Score	4,24959	4,6073213	2,296894	3,1047064	5,761105	5,1984337	2,38639521	2,87228
Penilaian	sehat	sehat	grey area	sehat	sehat	sehat	grey area	sehat

Nama Akun	PT. Bank Cic		PT. Bank Danamon		PT. Bill		PT. Bank Kesawan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
Current Assets	7947514	6071481	49404398	43603757	28632265	34094719	554350	454114
Current Liabilities	707814	615808	13117529	16051059	14417515	13423482	275241	299198
Working Capital	7239700	5455673	36286869	27552698	14214750	20671237	279109	154916
Total Assets	10503899	7179148	52680346	46911346	30754466	36325265	894187	1031797
Retained Earning	-286196	-911001	579783	1062027	-16288825	-16156308	-25572	-25730
EBIT	-123.480	-626.494	754.468	989.283	-3.328.347	139.253	4.377	1.056
MVE	136615	96974	4170584	4652812	-2199111	2976787	70205	89747
BVD	10367284	7082174	48507485	42256625	32953577	33348478	823982	942050
6,56 X WC/TA	4,5214098	4,9851619	4,5186085	3,8529208	3,0320396	3,7330303	2,04761984	0,98493111
3,26 X RE/TA	-0,088825	-0,413679	0,0358785	0,0738032	-1,7266295	-1,449943	-0,0932296	-0,0812949
6,72 X EBIT/TA	-0,078998	-0,586426	0,0962413	0,1417137	-0,72726	0,0257611	0,03289406	0,00687763
1,05 X MVE/BVD	0,0138364	0,0143773	0,0902771	0,1156139	-0,0700703	0,0937262	0,08946221	0,10003116
Z-Score	4,3674237	3,999434	4,7410054	4,1840516	0,5080798	2,4025746	2,07674648	1,01054503
Penilaian	sehat	sehat	sehat	sehat	bangkrut	grey area	grey area	bangkrut

Nama Akun	PT. Bank Lippo		PT. Bank Mayapada		PT. Bank Mega		PT. Bank Niaga	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
Current Assets	19317202	21038976	961109	1625722	10688495	11967992	21463178	21485422
Current Liabilities	15472770	16458002	375999	332522	1326171	2795320	7951607	7690064
Working Capital	3844432	4580974	585110	1293200	9362324	9172672	13511571	13795358
Total Assets	23810985	25200175	1546392	2244312	12237683	12410570	22956692	22837562
Retained Earning	-8424808	-8931263	-93554	-86960	29020	200691	-9069332	-8928213
EBIT	328.969	-242.836	-30.219	9.341	40.874	257.640	77.365	140.810
MVE	2796152	2315516	165968	237002	443819	814139	1216782	1476127
BVD	21014833	22884659	1380424	2007310	11793606	11596124	21737905	21354699
6,66 X WC/TA	1,0591529	1,192499	2,482114	3,779952164	5,0186662	4,8485064	3,861005138	3,9626624
3,26 X RE/TA	-1,153454	-1,155386	-0,19722	-0,1263147	0,0077306	0,0527174	-1,2879043	-1,2744782
6,72 X EBIT/TA	0,0928425	-0,064756	-0,13132	0,027969159	0,0224449	0,1395053	0,022652532	0,0414336
1,05 X MVE/BVD	0,1397089	0,106241	0,126241	0,123972929	0,0395138	0,0737182	0,058773884	0,0725804
Z-Score	0,1382504	0,078599	2,279812	3,80557955	5,0883555	5,1144474	2,654527254	2,8021983
Penilaian	bangkrut	bangkrut	grey area	sehat	sehat	sehat	sehat	sehat

